

**PENGARUH HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN
INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI



Oleh

SITI NUR CHOIRIYAH

NIM: 14510056

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN
INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

SITI NUR CHOIRIYAH

NIM: 14510056

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN
INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

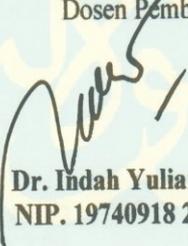
SKRIPSI

Oleh

SITI NUR CHOIRIYAH

NIM: 14510056

Telah disetujui 12 Februari 2018
Dosen Pembimbing,


Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan,




Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN
INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

SKRIPSI

Oleh

SITI NUR CHOIRIYAH

NIM: 14510056

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 09 Maret 2018

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIP.19890327 201801 2 002
2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP.19740918 200312 2 004
3. Penguji Utama
Drs. Agus Sucipto, MM
NIP.19670816 200312 1 001

Tanda Tangan

(*Maretha Ika Prajawati*)
(*Dr. Indah Yuliana*)
(*Drs. Agus Sucipto*)

Disahkan oleh:
Ketua Jurusan,



(Signature of Agus Sucipto)
Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Choiriyah
NIM : 14510056
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Adalah karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Maret 2018

Hormat saya,



Siti Nur Choiriyah
NIM : 14510056

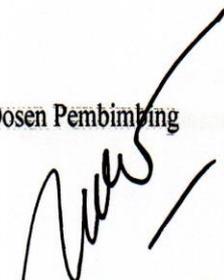
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Nur Choiriyah
NIM	: 14510056
Jurusan/Prodi	: Manajemen
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Mengijinkan jika karya ilmiah saya (skripsi) di publikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (full text) demi proses penelitian dan studi keilmuan selanjutnya.

Dosen Pembimbing


Dr. Indah Yuliana, SE., MM.
 NIP. 19740918 200312 2 004

Malang, 13 Maret 2018

Mahasiswa


Siti Nur Choiriyah
 NIM: 14510056



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua saya (Ayah Alm. Sardjani dan Ibu Semi) dan kakak saya Tercinta serta Alm. Muhammad Fuad, S.PdI atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya selama ini telah membesarkan dan mendidik saya dengan kesabaran dan keikhlasan.

Teman-teman seperjuangan di Griya Tahfizh Muslimah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Volunteer Forum Kajian Pemberdayaan Masyarakat, serta teman asisten laboratorium statistik dan manajemen yang selama ini menjadi kawan seperjuangan dalam berfastabiqul khairot.

Sahabat-sahabat yang menjadi inspirasi dan teman berjuang selama 4 tahun ini (Halimah, Fitri, Oche, Riska, Gita, Reni, Queen, Fika, Rani, Miya, lili, Aisyah, Anik, Dini, Feny, Farida, Lailis, Nia, Ira, Viky, Yusrina, Ulum, Fikri, Azka, Gunawan, Kholil, Nurulloh, Aldi, Robby, Trian, Ulung) dan teman-teman manajemen angkatan 2014.

Serta tak lupa ku persembahkan untuk kawan-kawan ku seperjuangan skripsi (Ema, Nurul, Ria, Oche, Linda, Diah, Reni) kalian adalah orang yang terhebat tak kenal lelah dan bosan memberikanku semangat selama ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka. Amin Ya Robbal 'Alamin

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Qs. Ar-ra'd: 11)

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

“Apabila ada Kemauan Niscaya disitu ada Jalan”

من جدّ وجد

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka dia akan sukses”

فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Maka Berlomba-lombalah dalam berbuat Kebaikan”

“Adalah Kehancuran bagi Mereka yang Menyerahi”

MASALAH apapun yang menimpamu, jangan pernah **MENYERAH!**

Tunjukkan bahwa kamu cukup kuat untuk Menyelesaikan

MASA LALU adalah **PELAJARAN**

HARI INI adalah Kenyataan yang harus kita hadapi

Masa Depan adalah **MIMPI** yang harus kita Perjuangkan

Yang **BAIK** ayo diteruskan

Yang **KURANG** ayo disempurnakan

Yang Kita **IMPIKAN**, ayo kita **PERJUANGKAN**

“Bermimpilah Setinggi langit dan capailah mimpi itu, jika tak tercapai maka engkau akan jatuh diantara bintang-bintang yang Indah” ~Alm. Muhammad Fuad, S.PdI~

“Sesungguhnya Allah menyukai jika salah satu dari kalian melakukan amalan (pekerjaan) yang dilakukan dengan ketekunan maksimal “ (HR. Baihaqi)

“Tak ada Jalan Pintas untuk Sebuah Kesuksesan tanpa Catatan Perjuangan dan Pengorbanan”
~Anton Huang~

“Benih Kemenangan selalu ada dalam setiap Kerja Keras” ~Og Mandino~

“Sukses bukanlah karena kebetulan, sukses adalah proses kerja kerja keras kemudian berhasil”
~G.K. Nielson~

“ Sesuatu yang bernilai adalah hasil dari kerja keras” ~Booker T. Washington~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Indah Yuliana, SE., MM yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, memberikan arahan dan motivasi sehingga terselesaikanlah skripsi ini.
5. Ibu Fitriyah, SE., MM yang telah bersedia memberikan semangat tak kenal waktu sehingga terselesaikanlah skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ibu Semi yang telah memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi serta doa yang terucap sepanjang waktu tanpa henti-hentinya.

8. Keluarga tercinta terutama kakakku Slamet, Kholim, Jum, dan Johan yang selalu memberikan semangat dan selalu menasehatiku dalam kebaikan.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Seluruh Immawan dan Immawati Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Keluarga Besar Relawan LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Keluarga Besar *Volunteer* Forum Kajian Pemberdayaan Masyarakat Malang.
13. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (IKAMARO) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
14. Rekan-rekan Manajemen Angkatan 2014 yang senasib dan seperjuangan yang telah memberikan bantuan, masukan, kritikan dan saran-saran serta doa-doa yang mengalir sehingga terselesaikan skripsi ini.
15. Bapak dan Ibu Guru beserta Alumni Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Baureno.
16. Seluruh jajaran Asisten Laboratorium Statistik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
17. Para Asatidz dan teman-teman seperjuangan di Griya Tahfizh Muslimah 1 yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin Ya Robbal ‘Alamin.....

Malang, 12 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Batasan Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	27
2.2 Kajian Teoritis	48
2.2.1 Investasi	48
2.2.1.1 Pengertian dan Jenis Investasi	48
2.2.1.2 Teori Investasi.....	48
2.2.1.3 Fungsi Investasi	51
2.2.1.4 Tujuan Investasi	51
2.2.1.5 Determinasi Investasi.....	52
2.2.1.6 Prinsip-prinsip Investasi.....	54
2.2.2 Indeks Harga Saham Gabungan.....	56
2.2.3 Harga Saham	58
2.2.3.1 Pengertian Harga Saham	58
2.2.3.2 Elemen-elemen Harga Saham.....	58
2.2.3.3 Perubahan Harga Saham	59
2.2.3.4 Faktor Penggerak Harga Saham.....	60
2.2.4 Volume Perdagangan	62
2.2.5 Inflasi	64
2.2.5.1 Pengertian Inflasi	64
2.2.5.2 Teori Inflasi.....	65
2.2.5.3 Jenis-jenis Inflasi	66
2.2.5.4 Metode Perhitungan Inflasi.....	67
2.2.5.5 Pengaruh Inflasi pada Investasi	70
2.2.6 Efisiensi Pasar Modal	70
2.2.6.1 Pengertian Pasar Modal Efisien	70

2.2.6.2	Tingkatan Efisiensi Pasar.....	71
2.2.6.3	Pentingnya Efisiensi Pasar.....	72
2.2.6.4	Reaksi Investor dalam Menanggapi Informasi di Pasar Modal.....	73
2.2.6.5	Mekanisme Efisiensi di Pasar Modal.....	73
2.2.7	Kajian Keislaman.....	74
2.3	Kerangka Konseptual.....	80
2.3.1	Model Konsep.....	80
2.3.2	Hipotesis Penelitian.....	80
BAB III	METODE PENELITIAN	90
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	90
3.2	Lokasi Penelitian.....	90
3.3	Populasi dan Sampel.....	92
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	92
3.5	Data dan Jenis Data.....	93
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	93
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	93
3.8	Metode Analisis Data.....	96
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	97
3.8.2	Uji Asumsi Klasik.....	97
3.8.3	Uji Hipotesis.....	99
3.8.4	<i>Moderate Analysis Regression</i>	100
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
4.1	Hasil Penelitian.....	105
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	105
4.1.1.1	Perkembangan Subsektor Makanan dan Minuman di Indonesia.....	105
4.1.1.2	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	107
4.1.1.2.1	Perkembangan Harga Saham Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012- 2016.....	107
4.1.1.2.2	Perkembangan Volume Perdagangan Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016..	110
4.1.1.2.3	Perkembangan Inflasi di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016.....	112
4.1.1.2.4	Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016..	114
4.1.3	Statistik Deskriptif.....	116
4.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	118
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	118
4.1.4.2	Uji Linieritas.....	119
4.1.4.3	Uji Multikolonieritas.....	120
4.1.4.4	Uji Autokorelasi.....	121
4.1.4.5	Uji Heteroskedastisitas.....	122
4.1.5	Uji Hipotesis.....	123
4.1.5.1	Uji T (T-Test).....	124
4.1.5.2	Uji Simultan.....	125

4.1.5.3 Uji Moderasi.....	127
4.1.5.3.1 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi.....	127
4.1.5.3.2 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	128
4.2 Pembahasan.....	129
4.2.1 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman.....	129
4.2.2 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuma.....	132
4.2.3 Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	134
4.2.4 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	136
4.2.5 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi	138
BAB V PENUTUP.....	141
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Asal (Miliar Rupiah) Tahun 2009-2013	2
Tabel 1.2 Makanan, Minuman, dan Tembakau, Pertumbuhan Permintaan Pasar (%) Tahun 2011-2017	4
Tabel 1.3 Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2014 sampai Semester Pertama Selesai	8
Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	91
Tabel 3.2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang menjadi Sampel Penelitian	92
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	96
Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Penelitian	116
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test	118
Tabel 4.3 Output 1 untuk Uji Lagrange Multiplier	119
Tabel 4.4 Output 2 untuk Uji Lagrange Multiplier	119
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	120
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	121
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi Spearman	122
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	123
Tabel 4.9 Hasil Uji T (T-Test)	124
Tabel 4.10 Hasil Uji F	126
Tabel 4.11 Hasil Uji Moderasi Variabel Harga Saham	127
Tabel 4.12 Hasil Uji Moderasi Variabel Volume Perdagangan	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Rata-rata Harga Saham di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016	5
Gambar 1.2 Pergerakan Rata-rata Volume Perdagangan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016	7
Gambar 1.3 Pergerakan Rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016	11
Gambar 4.1 Pergerakan Harga Saham di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016.....	107
Gambar 4.2 Pergerakan Volume Perdagangan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016	110
Gambar 4.3 Pergerakan Inflasi di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016	112
Gambar 4.4 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi, dan Indeks harga saham gabungan

Lampiran 2 Perhitungan *Trading Volume Activity* (Volume Perdagangan)

Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4 Uji T

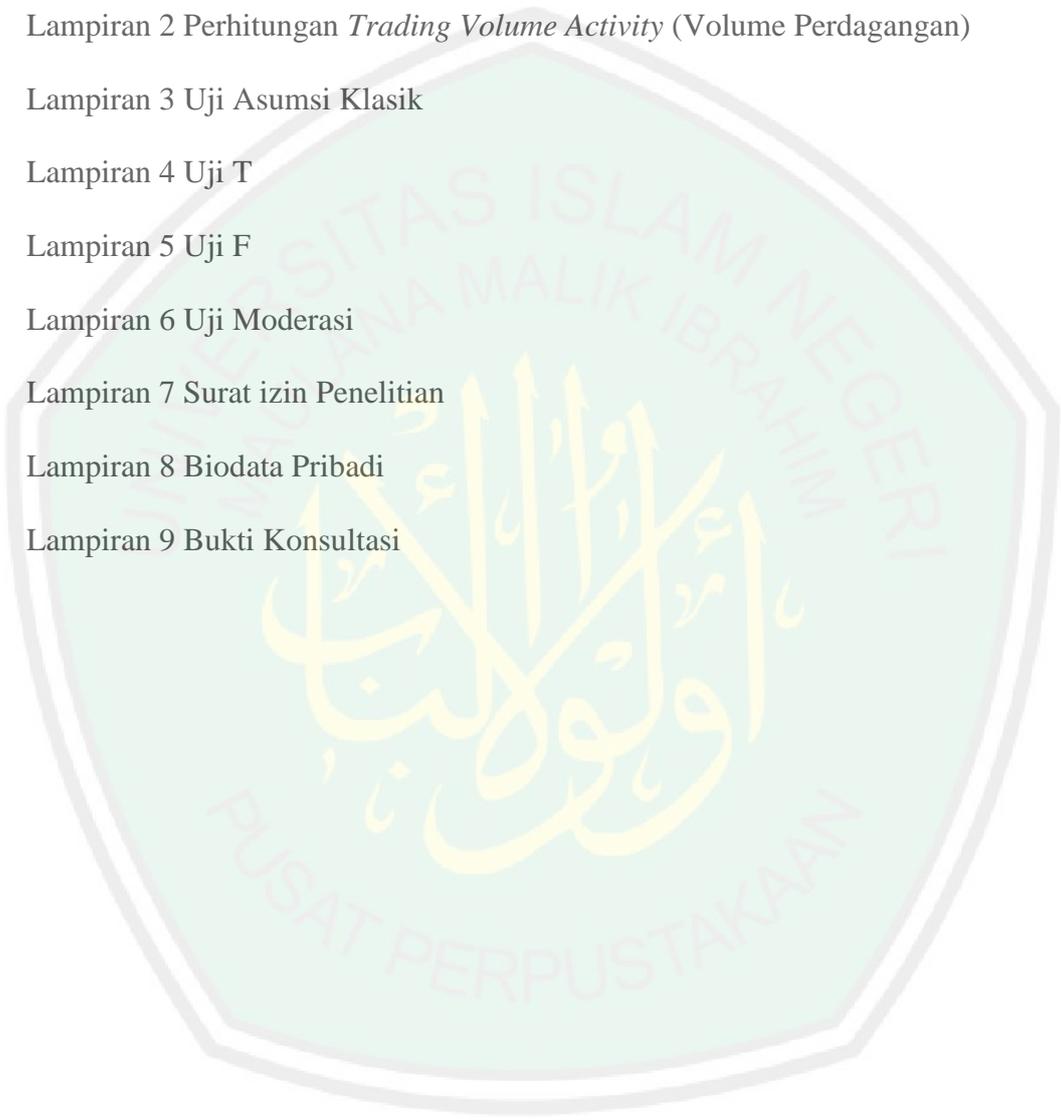
Lampiran 5 Uji F

Lampiran 6 Uji Moderasi

Lampiran 7 Surat izin Penelitian

Lampiran 8 Biodata Pribadi

Lampiran 9 Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Choiriyah, Siti Nur. 2018. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi” (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Dosen Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Kata Kunci : Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Mekanisme perdagangan dan transaksi saham yang dilakukan oleh investor sering kali tidak bisa terlepas dari informasi mengenai kondisi pasar. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Harga saham dan volume perdagangan terjadi sesuai tingkat permintaan dan penawaran saham di pasar modal.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan (2) Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Populasi penelitian berjumlah 20 dengan sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Analisis data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Harga saham berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.. Inflasi tidak memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan, serta inflasi memperkuat pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan.

ABSTRACT

Choiriyah, Siti Nur. 2018. Thesis. Title: "Influence of Stock Price and Trade Volume on Composite Stock Price Index with Inflation as Moderation Variable" (Study on Food and Beverage Subsector Companies Listed on Indonesian Stock Exchange 2012-2016)

Supervisor : Dr. Indah Yuliana, SE., MM

Keywords : The Stock Price, Trading Volume, Inflation, and the Composite Stock Price Index on Food and Beverage

Trading mechanisms and stock transactions conducted by investors often can not be separated from information about market conditions. Signalling theory emphasizes the importance of information to investment decisions outside parties. Stock prices and trading volume occur according to the level of demand and supply of shares in the capital market.

This study aims to (1) to know and analyze the effect of stock prices and trading volume on the composite stock price index (2) To know and analyze the inflation moderate the effect of stock prices and trading volume on the composite stock price index. This research is in company of food and beverage subsector that listed in BEI year 2012-2016. The research population is 20 with a sample of 11 companies. The research method is quantitative descriptive. Data analysis was processed by multiple linear regression analysis technique and Moderate Regression Analysis (MRA) with SPSS application.

The result of the research shows that stock price and trading volume have significant effect to the composite stock price index. The stock price has a positive and significant effect on the composite stock price index, while the trading volume has a negative and significant effect on the composite stock price index. Inflation does not moderate the effect of stock price on the composite stock price index, and inflation strengthens the effect of trading volume on the composite stock price index .

ملخص البحث

خيرية، سيتي نور. 2018. البحث. الموضوع : "تأثير سعر الأسهم و حجم التجارة على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة بالتضخم كالمغير الوسيط" (الدراسة في الشركة لفرع القطاع للأطعمة والمشروبات المسجلة في سوق الأوراق المالية بإندونيسيا).

المشرفة : الدكتور. إنداه يوليانا، الماجستير
الكلمات المفتاحية : سعر الأسهم، حجم التجارة، التضخم و مؤشرات سعر الأسهم المشتركة في فرع القطاع للأطعمة والمشروبات.

آليات التجارة والعملية التجارية من السهم الذي أقامها المستثمر قد لا تنفصل من المعلومات حول حالة السوق. النظرية الإشارية *Signaling Theory* تركز في أهمية المعلومات إلى قرار الاستثمارات من خارج الشركة. سعر الأسهم وحجم التجارة يناسبان درجة الطلب والعطاءات من السهم في سوق رأسمال.

تهدف الدراسة إلى : (1) معرفة وتحليل تأثير سعر الأسهم وحجم التجارة على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة، (2) معرفة و تحليل التضخم في تعديل آثار سعر الأسهم و حجم التجارة على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة. تكون الدراسة في الشركة لفرع القطاع للأطعمة و المشروبات المسجلة في سوق الأوراق المالية بإندونيسيا عام 2012 – 2016. وعدد مجتمع البحث هو 20 شركة بعدد العينة منها 11 شركة. واختارت الباحثة في منهاجها للبحث هو المنهج الكمي الوصفي. ويتم تحليل البيانات بتقنية تحليل الانحدار الطولي المتعدد وتحليل الانحدار المعتدل باستخدام البرنامج الاحصائي SPSS .

وتشير نتيجة الدراسة إلى أن سعر الأسهم و حجم التجارة يؤثر كثيرا على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة. ويكون تأثير سعر الأسهم ايجابيا وقويا على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة، حينما يكون تأثير حجم التجارة سلبيًا وقويا على مؤشرات سعر الأسهم. والتضخم لا يتيح تأثيرا على آثار سعر الأسهم على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة، وكذلك يزيد التضخم تأثير حجم التجارة على مؤشرات سعر الأسهم المشتركة.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa kini, upaya pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang tidak sedikit. Begitu juga Indonesia sebagai negara berkembang. Negara yang terus dan akan mengupayakan pembangunan perekonomian. Secara pasti, tidak dapat dipungkiri dalam upaya pembangunan perekonomian tersebut terlepas dari pasar modal, sebab ia mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha untuk menghimpun sumber dana ekonomi jangka panjang yang tersedia di perbankan dan masyarakat (Sartono, 2010: 22-23).

Sebagai bagian dari sistem perekonomian suatu negara, khususnya dalam sektor keuangan, pasar modal menyediakan dua fungsi pokok bagi masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat yang memberikan modal (investor). Kedua sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Yuliana, 2010: 37-38).

Namun selaras dengan perannya terhadap pembangunan ekonomi, kondisi pasar modal Indonesia dalam tingkat realisasi investasi masih rendah yakni sebesar 32,7 persen pada tahun 2012-2016 di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 38,9 persen pada tahun 2019 (Angriani, 2017). Jika dikaitkan dengan kondisi perkembangan subsektor yang terdapat di pasar modal, subsektor makanan dan minuman adalah subsektor yang dipandang sebagai sarana

pembangunan investasi di pasar modal. Menurut Airlangga, 4 subsektor industri non migas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto yaitu industri makanan dan minuman 33,61 persen, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 10,68 persen, industri alat angkutan 10,35 persen serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional 10,05 persen (Medistira, 2016).

Subsektor makanan dan minuman memegang peranan penting di ekonomi Indonesia. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1 subsektor makanan dan minuman meningkat. Output subsektor makanan dan minuman berkontribusi 7,42 persen dari Produk Domestik Bruto, serta 32,31 persen dari total output industri manufaktur. Selain itu, subsektor ini juga menjadi perhatian publik yang vital bagi penduduk Indonesia. Pada tahun 2012, subsektor makanan dan minuman mencatatkan pertumbuhan sebesar 13,98 persen sedangkan sisanya 8,2 persen pada tahun 2013. Tingkat pertumbuhan melampaui target yang ditetapkan oleh Rencana Strategis Kementerian Perhubungan Industri di tahun 2010-2014 yaitu 7,9 persen per tahun (www.kemenperin.go.id).

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan
Usaha Asal (Miliar Rupiah) Tahun 2009-2013

Asal Industri	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	857196.8	985470.5	1091447.1	1193452.9	1311037.3
2. Pertambangan dan Penggalian	592060.9	719710.1	876983.8	970823.8	1020773.2
3. Industri Manufaktur	1477541.5	1599073	1806140.5	1972523.6	2152592.9
Industri Industri Minyak dan Gas	209841.1	214432.7	253078.6	254556.7	266793.6
b. Industri Pengolahan Non Migas	1267700.4	1384640	1553061.9	1717966.9	1885799.3

1). Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	420363.3	465367.9	546752	623194.6	674269.4
2). Tekstil, Produk Kulit dan Industri Alas Kaki	116547	124204.2	143385.2	156634.1	172422.5
3). Industri Kayu dan Produk Lainnya	80197.9	80541.6	84481.4	85495.4	94651.1
4). Industri Produk Kertas dan Percetakan	61154.6	65822.2	69339.6	67109.5	72781.3
5). Pupuk, Kimia dan Produk Karet	162879.2	176212.4	189700	216863.8	230236.1
Industri					
6). Semen, dan Industri Produk Quarr Non Logam	43530.7	45514.5	50790.5	57996.3	63973.8
7). Industri Logam Dasar Besi dan Baja	26806.6	26853.9	31101.1	33212.7	35746.1
8). Alat Transportasi. Mesin & Aparatur Industri	346403	389600.1	426233.7	465889.1	529828.8
9). Produk Manufaktur Lainnya	9818.1	10523.6	11278.4	11571.4	11890.2
4. Listrik, Gas & Air Bersih	46680	49119	55882.3	62234.6	70074.6
5. Konstruksi	555192.5	660890.5	753554.6	844090.9	907267
6. Perdagangan. Hotel & Restoran	744513.5	882487.2	1023724.8	1148690.6	1301506.3
7. Transportasi dan Komunikasi	353739.7	423172.2	491287	549105.4	636888.4
8. Keuangan, Real Estate dan Layanan Bisnis	405162	466563.8	535152.9	598523.2	683009.8
9. Layanan	574116.5	660365.5	785014.1	889994.4	1000822.7
Produk domestik bruto	5606203.4	6446852	7419187.1	8229439.4	9083972.2
Produk Domestik Bruto Tanpa Minyak dan Gas Bumi	5141414.4	5941952	6795885.6	7588322.5	8416039.5

Sumber: (www.bps.go.id.)

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat persebarannya merata di setiap provinsi Indonesia terutama Unit Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dimungkinkan untuk tumbuh setiap tahunnya (Supriatin, 2016).

Menurut lembaga penelitian kebijakan publik (*Center for Public Policy Research*) yakni *The Indonesian Institute* (TII), melaporkan wilayah Asia dan Australia, Indonesia bersama Malaysia dan Singapura menjadi negara yang mendominasi tingkat permintaan makanan dan minuman (*demand food and bevarge*).

Tabel 1.2
Makanan, Minuman, dan Tembakau: Pertumbuhan Permintaan Pasar (%)
Tahun 2011-2017

Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Asia dan Australia	2,5	2,3	2,0	1,6	2,0	2,0	1,9
Australia	3,5	3,1	2,5	2,5	3,6	3,4	3,2
Cina	3,9	1,4	1,2	1,2	1,1	1,0	0,9
Hongkong	6,6	2,0	1,9	(0,3)	1,4	(0,2)	0,7
India	3,2	3,2	3,6	3,8	4,2	3,6	3,2
Indonesia	3,5	4,3	4,3	4,3	4,8	4,7	4,8
Japan	0,4	2,1	1,9	0,4	0,1	0,4	0,5
Malaysia	4,5	5,7	6,4	4,9	4,2	4,3	4,7
New zaelan	2,7	3,2	4,2	3,5	3,3	2,7	2,9
Pakistan	(0,1)	4,4	(1,0)	(3,2)	3,1	0,5	1,2
Philippines	3,3	4,2	3,3	3,2	3,4	3,3	3,4
Singapore	4,5	2,2	2,9	3,4	4,7	4,8	4,8
South Korea	1,3	0,4	0,7	2,3	2,0	2,2	1,8
Taiwan	2,3	0,8	1,2	1,7	1,8	1,5	1,2
Thailand	(0,3)	4,9	(1,3)	(1,3)	1,9	2,9	2,9
Vietnam	(0,4)	0,2	0,9	1,9	2,8	3,0	3,0

Sumber: *Economist Intelligence Unit*, 2014 (www.eiu.com/industries2014)

Dari paparan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami prospek yang signifikan. Tingkat permintaan pasar terhadap makanan dan minuman di Indonesia meningkat dari tahun 2011-2012 sebesar 0,8 persen, kemudian pada tahun 2012-2014 stagnan, diikuti kembali pada tahun 2016-2017 sebesar 0,5 persen, meski pada tahun 2015-2016 turun sebesar 0,1 persen dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. India mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2016. Tingkat permintaan pasar terhadap makanan dan minuman di India mengalami penurunan sebesar 0,6 persen kemudian pada tahun 2016-2017

sebesar 0,4 persen. Tingkat pertumbuhan permintaan pasar terhadap makanan dan minuman di Indonesia yang meningkat, apabila dikaitkan dengan kondisi pasar modal, maka akan semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada subsektor industri makanan dan minuman.

Perputaran industri makanan dan minuman rata-rata telah tumbuh mendekati 8-9 persen hingga mencapai nilai total US \$ 70 miliar pada tahun 2012. Impor Indonesia untuk makanan dan minuman meningkat rata-rata 1,3 persen selama tahun 2012. Pertumbuhan ini terjadi setelah tahun 2011, saat impor tumbuh 30 persen mencapai nilai US \$ 5,9 miliar maka investasi dalam negeri di bidang makanan dan industri minuman rata-rata tumbuh sebesar 13,66 persen, jika dinominalkan dalam angka mencapai nilai US \$ 456 juta tahun 2005 dan mencapai nilai US \$ 580 juta tahun 2011. Realisasi investasi asing mencapai nilai US \$ 5,7 miliaran meningkat 30 persen dari tahun ke tahun. Dari perkembangan pertumbuhan jumlah investasi tersebut, menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap pergerakan harga saham (www.theindonesianinstitute.com).

Grafik 1.1
Pergerakan Rata-rata Harga Saham di Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2012-2016



Sumber: <http://yahoofinance.com> (Data diolah oleh peneliti)

Dari grafik 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2016 pergerakan harga saham di sektor makanan dan minuman mengalami perkembangan yang signifikan pada tahun 2012 sebesar Rp 2.240,448,- dan tahun 2013 sebesar Rp 3.506,705- harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 1.266,257,- sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp 3.762,889,- berarti harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 256,184,- kemudian pada tahun 2015 sebesar Rp 3.251,92,- berarti harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 509,969,-. Kemudian pada tahun 2016 sebesar Rp 3.906,115,- berarti harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 654,195-. Dari rata-rata pergerakan harga saham subsektor makanan dan minuman tersebut, menjadi peluang tersendiri bagi investor.

Menurut *Business Monitor International Report* (2014) konsumsi makanan dan minuman Indonesia diperkirakan akan terus meningkat, terutama karena prospek pertumbuhan upah ditambah dengan permintaan domestik yang didominasi sekitar 40 persen orang berusia di bawah 24 tahun. Perkiraan konsumsi makanan pada tahun 2014 ditetapkan akan meningkat sebesar 7,5 persen dan sebesar 6,9 persen pada tahun 2017. Nilai pertumbuhan minuman ringan pada tahun 2014 meningkat sebesar 9,5 persen dan sebesar 8,8 persen pada tahun 2017. Peningkatan jumlah pertumbuhan penjualan pada sektor makanan dan minuman inilah yang menyebabkan perubahan pada tingkat volume perdagangan.

Grafik 1.2
Pergerakan Rata-rata Volume Perdagangan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2014



Sumber: <http://yahoofinance.com> (Data diolah oleh peneliti)

Dilihat dari grafik 1.2 pergerakan volume perdagangan subsektor makanan dan minuman dalam dua tahun berakhir mengalami peningkatan yang signifikan dari 42.484.095,48 lembar menjadi 43.513.203,33 lembar pada tahun 2016. Peningkatan sebesar 1.029.107,85 lembar dari jumlah volume perdagangan inilah yang menyebabkan subsektor makanan dan minuman mampu menyumbang peningkatan jumlah investor di pasar modal.

Sepanjang tahun 2014 hingga semester pertama usai, kinerja penjualan emiten-emiten subsektor makanan dan minuman mencatatkan kenaikan yang signifikan bersamaan dengan jumlah peningkatan volume perdagangan di sektor makanan dan minuman. Berikut ini laporan perkembangan pertumbuhan perusahaan di subsektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2014.

Tabel 1.3
Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan di Subsektor
Makanan dan Minuman Tahun 2014 sampai Semester Pertama Usai

COMPANY PERFORMANCE OF REVENUE			
Code	2013	2014	GROWTH (%)
AISA	1.783.576.000.000	2.448.357.000.000	37%
ALTO	125.409.567.162	184.861.399.730	47%
DLTA	411.729.116.000	439.139.221.000	7%
ICBP	12.577.910.000.000	15.522.285.000.000	23%
INDF	26.932.942.000.000	34.066.065.000.000	26%
MLBI	1.249.604.000.000	1.342.702.000.000	7%
MYOR	5.706.266.805.475	7.417.296.629.321	28%
PSDN	632.576.873.726	520.071.445.149	-17%
ROTI	706.876.767.848	914.646.850.876	29%
SKBM	502.636.782.876	701.078.101.213	39%
SKLT	282.158.961.966	339.807.416.797	20%
STTP	817.247.987.347	1.045.977.544.330	28%
ULTJ	1.0689.287.362.559	1.903.478.523.950	13%

sumber: (www.Seputar Forex.com)

Dilihat dari tabel 1.3 rata-rata pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh emiten-emiten tinggi. Misanya saja penjualan oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera, Tbk (AISA); mengalami pertumbuhan sebesar 37 persen atau perusahaan Tri Bayan Tirta, Tbk (ALTO); mengalami pertumbuhan sebesar 47 persen.

Mekanisme perdagangan dan transaksi saham yang dilakukan oleh investor sering kali tidak bisa terlepas dari informasi mengenai kondisi pasar. Informasi ini penting, sebab ia menjadi prospek penentu geliat seorang investor dalam berkecimpung di dunia saham. Pemusatan daya tarik investor pun tak lepas dari informasi mengenai kondisi harga saham. Peningkatan dan penurunan harga saham terjadi sesuai dengan informasi yang diterima di pasar modal (Martalena & Malinda, 2011: 41).

Menurut Brigham and Houston (2010:444) teori sinyal (*signaling theory*) berhubungan dengan informasi yang terdapat di pasar modal. *Signalling theory*

menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan sebagai petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Informasi mengenai catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2015: 570-571).

Signalling theory menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005). Pergerakan harga saham dan volume transaksi perdagangan saham akan membentuk suatu pola harga maupun volume transaksi tertentu. Para pelaku bursa setelah mengetahui pola harga dan volume transaksi tersebut selanjutnya akan bereaksi dengan membeli atau menjual saham tertentu yang telah diamati sebelumnya (Sudiyatno, 2010).

Pergerakan harga saham dapat dilihat dari indeks harga saham. Pergerakan indeks harga saham menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli satu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam waktu hitungan detik dan menit, maka nilai indeks harga saham pun akan bergerak naik dan turun dalam hitungan waktu

yang cepat pula. Ketidakpastian dari indeks harga saham adalah suatu hal yang perlu diramalkan oleh pihak investor sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi (Novita, 2012).

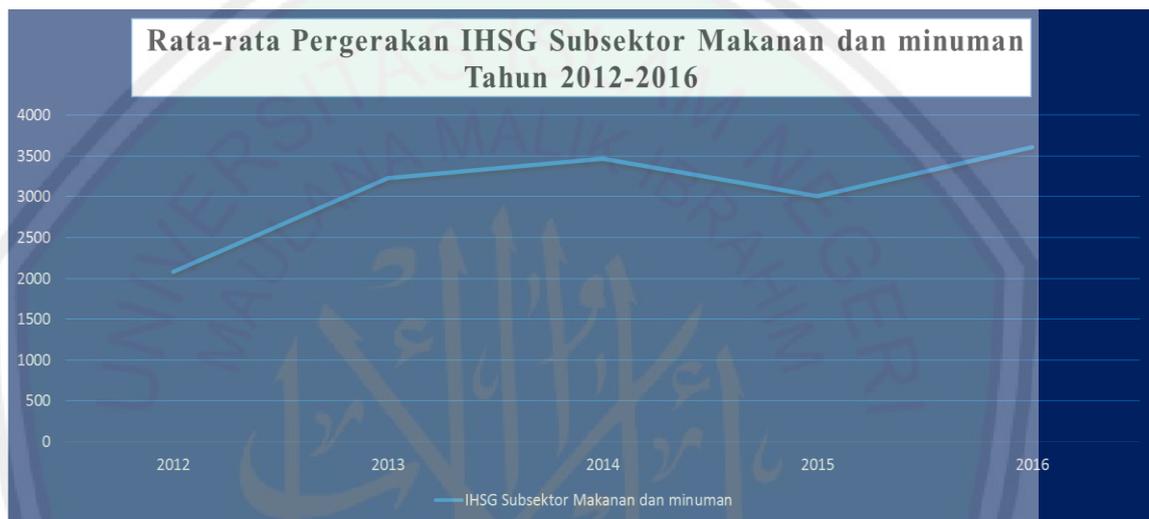
Saat melakukan investasi, harga saham suatu perusahaan akan menjadi pertimbangan tersendiri oleh investor. Investor mempercayai bahwa saat harga saham dalam keadaan *bull market*, secara keseluruhan sebagai pertanda kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010: 253). Kenaikan harga saham mengakibatkan munculnya sinyal kenaikan indeks harga saham gabungan (Susanto & Sabardi, 2010: 149-152).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggambarkan pergerakan harga saham gabungan sampai dengan tanggal tertentu di Bursa Efek Indonesia. Perubahan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya transaksi saham dan kejadian-kejadian yang ada dalam perdagangan saham (Martalena & Malinda, 2011: 101-102). Adanya kegiatan jual beli saham menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Sebab indeks harga saham gabungan terbentuk dari berbagai kumpulan harga saham yang terdapat di bursa saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016) bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut Jogiyanto (2015:167) harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar, permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Jika harga saham naik maka akan mengakibatkan indeks harga saham gabungan juga naik. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga saham berkorelasi positif terhadap kenaikan indeks harga saham gabungan. Namun apabila harga saham

naik akan tetapi indeks harga saham gabungan turun. Hal ini berarti kenaikan harga saham berkorelasi negatif terhadap indeks harga saham gabungan (Samsul, 2015: 185-186).

Grafik 1.3
Pergerakan Rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016



Sumber: <http://yahoofinance.com> (Data diolah oleh peneliti)

Dari grafik 1.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan yang signifikan tersebut bersamaan dengan kondisi pergerakan volume perdagangan yang juga meningkat seperti yang dijelaskan dalam grafik 1.2. Hal ini menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan.

Dalam hitungan menit dan detik indeks harga saham gabungan berubah sesuai kegiatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Adanya permintaan saham yang besar mengakibatkan indeks harga saham gabungan secara otomatis akan naik dan tingkat volume perdagangan menjadi aktif (Arifin, 2007: 118). Menurut Abdul & Nasuhi (2000) volume perdagangan saham dikatakan aktif apabila jumlah

perdagangan saham dalam volume besar. Hal ini menimbulkan paradigma bahwa saham dalam jumlah volume perdagangan yang besar dianggap sebagai saham yang digemari oleh investor.

Menurut Tandelilin (2010:248) pendekatan volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai proksi reaksi pasar. Argumen yang dikemukakan adalah volume perdagangan saham lebih merefleksikan aktivitas investor karena adanya suatu informasi baru melalui penjumlahan saham yang diperdagangkan.

Volume perdagangan merupakan salah satu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan indikator *trading volume activity* (aktivitas volume perdagangan). Menurut Husnan (2009:307) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat tindakan investor individual dalam menilai informasi mengenai harga dan volume yang terdapat di pasar dan mengakibatkan keputusan pembelian dan penjualan saham.

Informasi mengenai pergerakan volume perdagangan di pasar dapat direspon sebagai suatu informasi yang bernilai baik (*good news*) dan informasi yang bernilai buruk (*bad news*) oleh investor. Adanya respon terhadap informasi yang bernilai baik akan menyebabkan tingkat permintaan saham meingkat dan tingkat penawaran saham menurun, sehingga volume perdagangan meningkat. Sedangkan adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat permintaan saham menurun dan tingkat penawaran meningkat, sehingga volume perdagangan menurun (Samsul, 2015: 269).

Pergerakan volume perdagangan yang meningkat akan menyebabkan pergerakan indeks harga saham gabungan meningkat (Husnan, 2009: 341). Hasil penelitian Murwaningsari (2008); Mutakif & Nurwulandari (2012); Triani (2013);

Kusumaningsih (2015); Gulo dkk., (2017) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan, hasil penelitian Taufik & Wahidahwati (2016) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan penurunan dan peningkatan volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berbeda dengan hasil penelitian Novita (2012); Barokatul (2015); Sulaeman (2015) menunjukkan volume perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan volume perdagangan tidak meningkatkan indeks harga saham melainkan merurunkan indeks harga saham gabungan.

Dalam berinvestasi selain memperhitungkan faktor internal perusahaan terhadap keuntungan investor juga akan memperhitungkan faktor eksternal perusahaan misalnya faktor ekonomi makro. Inflasi sebagai salah satu faktor ekonomi makro diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan dengan nilai waktu dari uang (Arifin, 2007: 11).

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 186). Adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan menandakan inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Dengan inflasi yang meningkat akan menyebabkan permintaan saham akan menurun. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi

meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Menurut (Fahmi & Hadi, 2011:23) inflasi memberikan dampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Kumar & Puja (2012); Talla (2013); Manurung (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Kewal (2012); Mardiyati & Rosalina (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016); Nafisah (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Alasannya kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan IHSG sebesar 0,06 persen. Berbeda dengan hasil penelitian Amin (2012), Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013) bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Faktor tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor masih lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya (tingkat suku bunga SBI, nilai kurs USD/Rp, dan lainnya) secara agregat atau simultan (bersama-sama), baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

Hubungan pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016). Sedangkan hubungan pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Murwaningsari (2008); Mutakif & Nurwulandari

(2012); Novita (2012); Triani (2013); Kusumaningsih (2015); Barokatul (2015); Sulaeman (2015); Asih & Akbar (2016); Nafisah (2016); Gulo dkk., (2017). Penelitian ini melakukan pengujian secara parsial dan simultan pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan dengan menggunakan objek yang berbeda yaitu di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Hubungan pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Amin (2012); Kewal (2012); Kumar & Puja (2012); Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013); Mardiyati & Rosalina (2013); Talla (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016); Manurung (2016); serta Nafisah (2016). Penelitian ini tidak melakukan pengujian pengaruh langsung inflasi terhadap indeks harga saham gabungan, akan tetapi peneliti menggunakan variabel inflasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan secara parsial di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka disusun rumusan masalah secara spesifik sebagai berikut:

1. Apakah harga saham berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman?
2. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman?
3. Apakah harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman?
4. Apakah inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman?
5. Apakah inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai hal, diantaranya yaitu:

1. Bagi Investor adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya.
2. Bagi manajer adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan input dalam menentukan kebijakan perusahaan.
3. Bagi pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal Indonesia seperti Badan Pengawas Pasar modal (BAPEPAM), Bursa Efek Indonesia (BEI), emiten dan profesi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan perannya terhadap pasar modal.
4. Bagi akademik, hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan tentang indeks harga saham gabungan.
5. Bagi individu adalah berguna untuk tugas akhir menempuh sarjana S1 yang mana output dari penelitian ini berupa laporan penelitian (skripsi) dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan.

6. Bagi praktisi adalah berguna sebagai rujukan atau informasi mengenai indeks harga saham gabungan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan ini hanya dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 meliputi harga saham, volume perdagangan, inflasi dan indeks harga saham gabungan dalam bentuk data tahunan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pernah diteliti oleh:

Faritzal & Wiludjeng (2003) meneliti tentang pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan 10 saham berkapitalisasi terbesar dengan saham gabungan (IHSG) adalah saham-saham berkapitalisasi besar yang tercatat pada 20 Mei 2003 dan dikeluarkan oleh Perusahaan Trimegah Sekuritas Tbk (Trimegah.com), yaitu Saham Astra Internasional, Bank Central Asia, Bank Buana Indonesia, Gudang Garam, H.M Sampoerna, Indofood Sukses Makmur, Indosat, Ramayana Lestari, Telkom, United Traktor. Pergerakan saham-saham berkapitalisasi terbesar pada periode awal bulan januari sampai dengan tanggal 20 Mei 2003 mengalami kenaikan dan penurunan. Harga saham yang tertinggi dari 10 saham adalah saham GGRM sebesar Rp9.450. Adapun saham paling rendah dari 10 saham adalah saham UNTR sebesar Rp 265. kenaikan paling tinggi dari 15 saham adalah saham ISAT sebesar 500 point dan penurunan tertinggi dari 15 saham adalah saham ISAT dan GGRM sebesar -400 point. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode awal bulan januari sampai dengan tanggal 20 Mei 2003 mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun posisi tertinggi nilai Indeks Harga saham Gabungan 20 (IHSG) sebesar 473,93 point dan mengalami posisi terendah sebesar 379,35 point. dan kenaikan tertinggi sebesar 18,14 atau sebesar 4,47 persen dan penurunan tertinggi

sebesar -11,79 point atau sebesar -2,91 persen. Pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) yang dilakukan uji statistik secara bersama. Dengan nilai koefisien determinannya adalah 0.963; nilai dari F hitung lebih besar dari F table ($211,780 > 1,95$) Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel saham Berkapitalisasi terbesar dengan pergerakan IHSG.

Murwaningsari (2008) meneliti tentang pengaruh volume perdagangan saham, deposito, dan kurs terhadap IHSG beserta prediksi IHSG (Model GARCH dan ARIMA). Hasil menunjukkan bahwa volume perdagangan saham positif terhadap indeks harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Suhartanto & Sari (2009) meneliti tentang pengaruh perubahan harga saham PT. Indosat, Tbk. dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perubahan harga saham PT. Indosat, Tbk. dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan dengan signifikansi 0,003 dan nilai koefisien korelatif (R) sebesar 0,848 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,720 atau 72 persen.

Amin (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/IDR), dan indeks *dow jones* (DJIA) terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Hasil menunjukkan bahwa secara Simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan

secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 6 persen, sedangkan sisanya sebesar 38 persen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Kewal (2012) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil menunjukkan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Kumar & Puja (2012) meneliti tentang dampak fundamental makroekonomi terhadap harga saham *Revisited: Bukti data dari Indian*. Hasil menunjukkan bahwa indeks pasar saham India yang diprosikan oleh BSE *Sensex* membentuk hubungan jangka panjang yang signifikan dengan tiga dari lima variabel makroekonomi yang diuji. Uji *co-integration* Johansen menunjukkan bahwa indeks pasar saham telah terintegrasi dengan variabel ekonomi perusahaan. Ditemukan bahwa dalam jangka panjang, harga saham secara positif terkait dengan jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi riil yang ditunjukkan oleh indeks produksi industri. Indeks harga jual keseluruhan yang diproyeksikan dengan inflasi telah ditemukan berhubungan negatif dengan indeks harga saham. Suku bunga jangka pendek, seperti yang dideklarasikan oleh tagihan *treasury* India tiga bulan, dan nilai tukar efektif yang sesungguhnya tidak berubah menjadi penentu harga saham yang signifikan.

Mutakif & Nurwulandari (2012) meneliti tentang pengaruh volume perdagangan saham, nilai tukar dan indeks hang seng terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Hasil menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs USD-Rp berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil prediksi yang diperoleh dari model GARCH dan ARIMA, terlihat bahwa model ARIMA memberikan hasil selisih nilai terkecil antara faktual dan prediksi dibandingkan dengan model GARCH.

Novita (2012) meneliti tentang pengaruh volume perdagangan, suku bunga, dan kurs terhadap indeks LQ45 beserta prediksi indeks LQ45 dengan menggunakan model ARIMA. Hasil menunjukkan bahwa volume perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks LQ 45. Sedangkan suku bunga dan kurs memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap Indeks LQ45.

Hismendi dkk., (2013) meneliti tentang analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Ilham (2013) meneliti tentang Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertanian, industri dasar, properti dan *real estate*, infrastruktur, dan perdagangan dan Jasa. Disisi lain, tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham

pada sektor pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, dan keuangan apabila diuji secara bersamaan (simultan). Apabila diuji secara parsial, variabel-variabel makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap masing-masing indeks sektoral.

Mardiyati & Rosalina (2013) meneliti tentang analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi terhadap indeks harga saham. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Talla (2013) meneliti tentang dampak variabel makroekonomi pada pasar saham harga bursa saham *stockholm* (OMXS30). Hasil menunjukkan bahwa depresiasi inflasi dan mata uang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, suku bunga secara negatif terkait dengan perubahan harga saham, namun tidak signifikan pada modelnya. Di sisi lain, jumlah uang beredar secara positif terkait dengan harga saham meski tidak signifikan. Tidak searah Kredibilitas Granger ditemukan antara harga saham dan semua variabel prediktor yang diteliti kecuali satu hubungan sebab searah dari harga saham terhadap inflasi.

Triani (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index* selama tahun 2011. Hasil menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh volume perdagangan saham, dan SBI terhadap IHSG. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 27,416$; jadi terbukti bahwa perubahan volume perdagangan saham, nilai tukar, dan nilai tingkat

bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Barokatul (2015) meneliti tentang analisis pengaruh volume perdagangan saham, nilai kurs rupiah/dollar, tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2015. Hasil menunjukkan bahwa volume perdagangan saham dan suku bunga BI Rate tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan, sedangkan nilai kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

Kusumaningsih (2015) meneliti tentang pengaruh variabel makro ekonomi dan volume perdagangan saham terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. Hasil menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi indikator inflasi dan kurs/nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh positif terhadap IHSG dan variabel makro ekonomi indikator *BI rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG. Variabel lain yaitu volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan inflasi, kurs, *BI rate*, dan volume perdagangan saham memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Sulaeman (2015) meneliti tentang analisis pengaruh volume perdagangan saham, frekuensi perdagangan saham, kurs Rupiah Atas Dollar As, aksi jual-beli asing dan indeks sektor pertambangan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil menunjukkan bahwa volume perdagangan, frekuensi perdagangan dan indeks sektor pertambangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Aksi jual-

beli asing menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan kurs Rupiah atas Dollar AS menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Asih & Akbar (2016) meneliti tentang analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji F (simultan), menunjukkan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t atau uji secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Manurung (2016) meneliti tentang pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dan suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dan suku bunga SBI dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Nilai kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada nilai kurs dapat meningkatkan nilai IHSG.

Nafisah (2016) meneliti tentang pengaruh variabel makro ekonomi dan perubahan harga saham berkapitulasi besar terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2010-2015. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga

tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dan perubahan harga saham berkapitalisasi besar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil secara simultan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar dan perubahan harga saham berkapitalisasi besar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

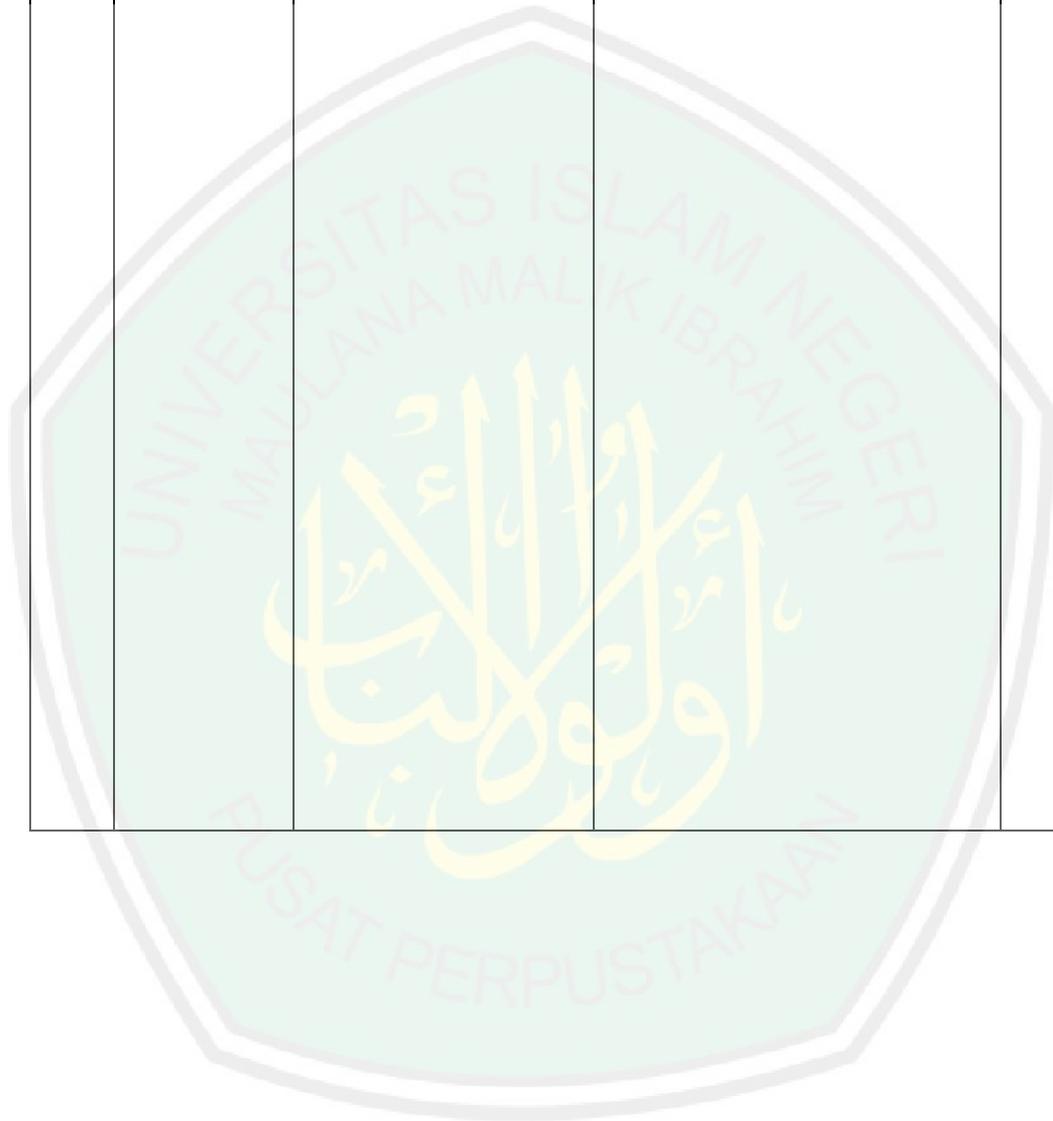
Taufik & Wahidahwati (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil menunjukkan bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS), dan Volume Perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS).sedangkan PER, DER, DPR, PBV, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS).

Gulo dkk., (2017) meneliti tentang analisis pengaruh variabel makroekonomi dan volume perdagangan saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan dua model penelitian: Pengaruh Gaya. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan (F-test) variabel bebas dari kedua model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya dan pengujian secara parsial (t-test) juga menunjukkan bahwa hanya variabel volume perdagangan saham yang ada pada model penelitian kedua yang tidak signifikan mempengaruhi IHSG sebagai variabel bebas.

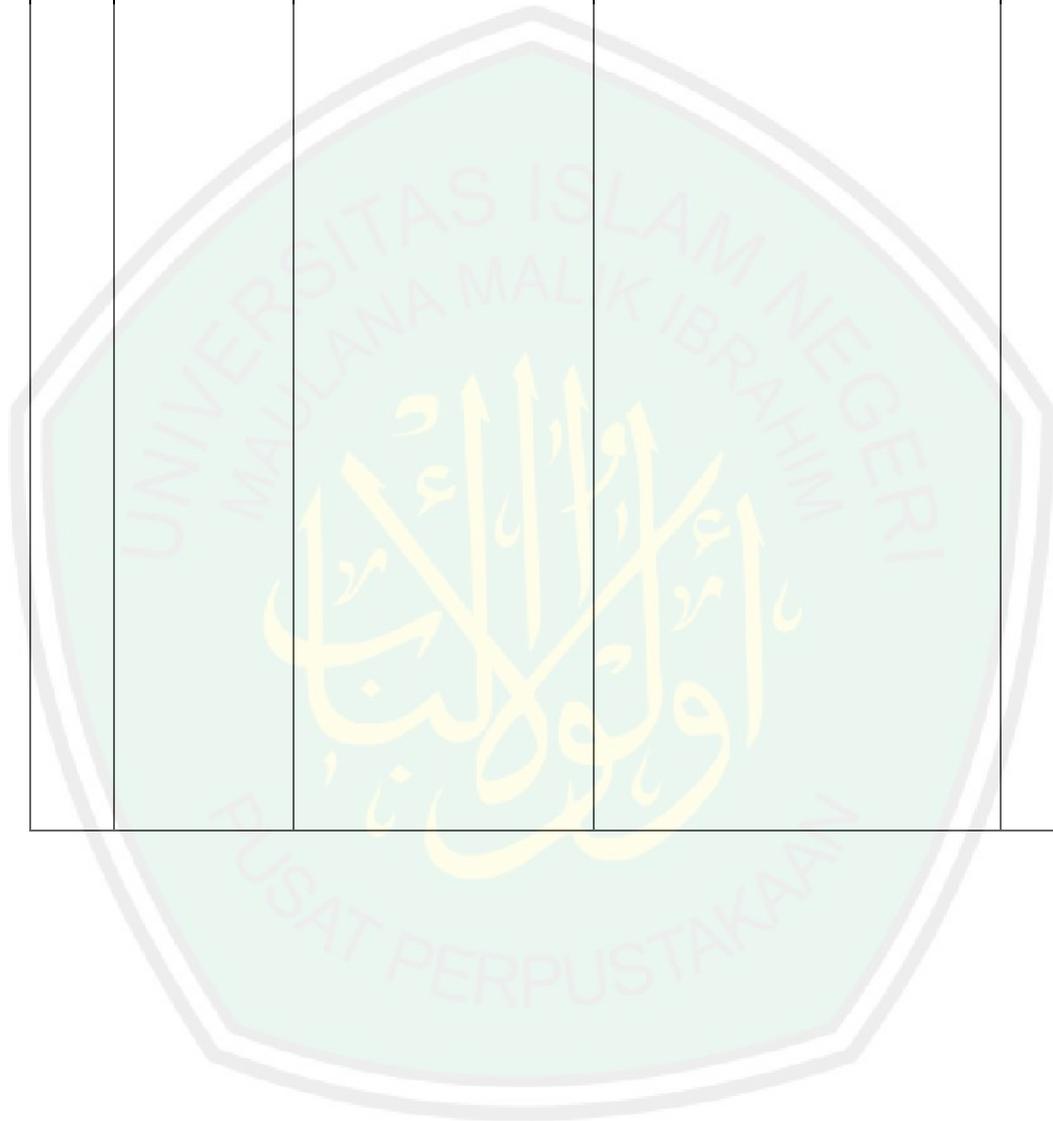
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

	Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan	Variabel	Alat Analisa	Hasil
1.	Faritzal & Wiludjeng (2003)	Pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Jakarta	Untuk menentukan 10 saham berkapitalisasi terbesar dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk mengetahui perkembangan harga saham berkapitalisasi besar selama waktu periode penelitian. Untuk mengetahui Pola pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama waktu periode penelitian. Untuk mengetahui pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara bersama. Untuk mengetahui pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial.	Harga saham berkapitalisasi besar dan indeks harga saham gabungan	analisis Regresi Linier Multipel	Bahwa penentuan 10 saham berkapitalisasi terbesar dengan Saham Gabungan (IHSG) adalah saham-saham berkapitalisasi besar yang tercatat pada 20 Mei 2003 dan dikeluarkan oleh Perusahaan Trimegah Sekuritas Tbk (Trimegah.com), yaitu Saham Astra Internasional, Bank Central Asia, Bank Buana Indonesia, Gudang Garam, H.M Sampoerna, Indofood Sukses Makmur, Indosat, Ramayana Lestari, Telkom, <i>United</i> Traktor. Pergerakan saham-saham berkapitalisasi terbesar Pada periode awal bulan januari

						<p>sampai dengan tanggal 20 Mei 2003 mengalami kenaikan dan penurunan. Harga saham yang tertinggi dari 10 saham adalah saham GGRM sebesar Rp9.450. Adapun saham paling rendah dari 10 saham adalah saham UNTR sebesar Rp 265. kenaikan paling tinggi dari 15 saham adalah saham ISAT sebesar 500 point dan penurunan tertinggi dari 15 saham adalah saham ISAT dan GGRM sebesar -400 point. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Pada periode awal bulan januari sampai dengan tanggal 20 Mei 2003 mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun posisi tertinggi nilai Indeks</p>
--	--	--	--	--	--	---



						<p>Harga saham Gabungan 20 (IHSG) sebesar 473,93 point dan mengalami posisi terendah sebesar 379,35 point. Dan kenaikan tertinggi sebesar 18,14 atau sebesar 4,47 persen dan penurunan tertinggi sebesar -11,79 point atau sebesar -2,91 persen. Pengaruh perubahan harga saham berkapitalisasi besar terhadap pergerakan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) yang dilakukan uji statistik secara bersama. Dengan nilai koefisien determinannya adalah 0.963; nilai dari F hitung lebih besar dari F tabel ($211,780 > 1.95$) Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan</p>
--	--	--	--	--	--	--



						Bahwa secara bersama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel saham Berkapitalisasi terbesar dengan pergerakan IHSG
2.	Murwaning sari (2008)	Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito, dan Kurs terhadap IHSG beserta Prediksi IHSG (Model Garch dan Arima)	Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham, simpanan dan nilai tukar terhadap indeks harga saham (IHSG).	Volume perdagangan saham, simpanan dan nilai tukar dan indeks harga saham gabungan (IHSG).	GARCH dan ARIMA Model.	Bahwa volume perdagangan saham positif terhadap indeks harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.
3.	Suhartanto & Sari (2009)	Pengaruh perubahan harga saham PT. Indosat, Tbk. dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.	Untuk mengetahui pengaruh perubahan harga saham PT. Indosat Tbk. dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan berdasarkan data perubahan harga saham PT.Indosat Tbk, inflasi & indeks harga saham gabungan tahun 2008.	Harga saham, inflasi, IHSG	Analisis Korelasi & Regresi.	Bahwa terdapat pengaruh antara perubahan harga saham PT. Indosat, Tbk. dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan dengan signifikansi 0,003 dan nilai koefisien korelatif (R)

						sebesar 0,848 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,720 atau 72 persen.
4.	Amin (2012)	Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga sbi, nilai kurs dollar (USD/IDR), dan indeks <i>dow jones</i> (DJIA) terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia (BEI) (periode 2008-2011).	Untuk menguji apakah tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/IDR), dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh terhadap IHSG secara simultan dan parsial.	inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar (USD/IDR), indeks Dow Jones (DJIA) , dan IHSG.	Regresi linier Berganda	Bahwa secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat



						suku bunga SBI. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62 persen, sedangkan sisanya sebesar 38 persen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
5.	Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makroekonomi, yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, kurs, dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.	tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, kurs, tingkat pertumbuhan GDP, IHSG di Bursa Efek Indonesia.	Regresi berganda.	Bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
6.	Kumar & Puja (2012)	<i>The Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices Revisited: Evidence from Indian Data.</i>	Untuk menganalisis hubungan antara indeks pasar saham India (BSE Sensex) dan lima variabel makroekonomi, yaitu indeks produksi industri, indeks harga grosir, jumlah uang	indeks pasar saham India (BSE Sensex) dan lima variabel makroekonomi, yaitu indeks	Model koreksi kesalahan kointegrasi dan Johansen	Bahwa indeks pasar saham India yang diprosikan oleh BSE Sensex membentuk hubungan jangka panjang yang signifikan dengan tiga

			beredar, tingkat tagihan <i>treasury</i> dan nilai tukar selama periode 1994: 04-2011: 06.	produksi industri, indeks harga grosir, jumlah uang beredar, tingkat tagihan <i>treasury</i> dan nilai tukar		dari lima variabel makroekonomi yang diuji. Uji co-integration Johansen menunjukkan bahwa indeks pasar saham telah terintegrasi dengan variabel ekonomi perusahaan. Ditemukan bahwa dalam jangka panjang, harga saham secara positif terkait dengan jumlah uang beredar dan aktivitas ekonomi riil yang ditunjukkan oleh indeks produksi industri. Indeks harga jual keseluruhan yang diproyeksikan untuk inflasi telah ditemukan berhubungan negatif dengan indeks harga saham. Suku bunga jangka pendek, seperti yang dideklarasikan oleh tagihan <i>treasury</i> India tiga bulan, dan nilai tukar efektif yang sesungguhnya tidak
--	--	--	--	--	--	---

						berubah menjadi penentu harga saham yang signifikan.
7.	Mutakif & Nurwulandari (2012)	Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan	Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham, kurs USD-Rp, dan indeks Hang Seng terhadap pergerakan IHSG, serta prediksi IHSG dengan metode GARCH dan ARIMA	volume perdagangan saham, kurs USD-Rp, indeks Hang Seng dan IHSG	Metode GARCH dan ARIMA	Bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs USD-Rp berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil prediksi yang diperoleh dari model GARCH dan ARIMA, terlihat bahwa model ARIMA memberikan hasil selisih nilai terkecil antara faktual dan prediksi dibandingkan dengan model GARCH
8.	Novita (2012)	Pengaruh volume perdagangan, suku bunga, dan kurs	Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan, suku bunga, dan kurs terhadap	volume perdagangan, suku bunga, dan	Model ARIMA	Bahwa volume perdagangan tidak memberikan pengaruh

		terhadap indeks LQ45 beserta prediksi indeks LQ45. dengan menggunakan model ARIMA.	indeks LQ45	kurs terhadap indeks LQ45		yang signifikan terhadap Indeks LQ 45. Sedangkan suku bunga dan kurs memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap Indeks LQ45.
9.	Hismendi dkk., (2013)	Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.	Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)	nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP, dan indeks harga saham gabungan.	<i>Ordinary Least Square</i>	Bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
10.	Ilham (2013)	Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa	Untuk mengkaji pengaruh indikator ekonomi makro, yaitu produk domestik bruto, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mata uang	Laju PDB, suku bunga, inflasi, kurs, indeks harga sektoral	Regresi linier berganda	Bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertanian, industri

		Efek Indonesia	terhadap harga saham di bursa efek Indonesia, dan mengukur pengaruh beberapa faktor tersebut terhadap indeks harga saham sektoral (pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, properti dan <i>real estate</i> , infrastruktur, keuangan, dan perdagangan dan jasa) selama periode 2008-2012.			dasar, properti dan real estate, infrastruktur, dan perdagangan dan Jasa. Disisi lain, tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, dan keuangan apabila diuji secara bersamaan (simultan). Apabila diuji secara parsial, variabel-variabel makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap masing-masing indeks sektoral.	
11.	Mardiyati & Rosalina (2013)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham	Untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tukar, suku bunga dan inflasi pada harga saham sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kurs, Bunga, Indeks Saham	Suku Inflasi, Harga	analisis <i>Ordinary Least Square</i> .	Bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan

						terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.
12.	Talla (2013)	<i>Impact of macroeconomic Variables on the stock market Price of the Stockholm stock exchange (OMXS30)</i>	Untuk mengetahui dampak perubahan dari variabel makroekonomi yang dipilih terhadap harga saham Bursa Efek Swedia (OMXS30).	<i>Macroeconomic variables, dan stock prices</i>	metode Standard Ordinary Linear Square (OLS) dan uji kausalitas Granger	depresiasi inflasi dan mata uang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, suku bunga secara negatif terkait dengan perubahan harga saham, namun tidak signifikan pada modelnya. Di sisi lain, jumlah uang beredar secara positif terkait dengan harga saham meski tidak signifikan. Tidak searah Kredibilitas Granger ditemukan antara harga saham dan

						semua variabel prediktor yang diteliti kecuali satu hubungan sebab searah dari harga saham terhadap inflasi.
13.	Triani (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011	Untuk menganalisis: pengaruh faktor makro ekonomi melalui volume perdagangan saham, nilai tukar, dan suku bunga Indonesia terhadap Indeks harga saham gabungan di Jakarta Islamic Index	indeks harga saham gabungan, nilai tukar, suku bunga, volume perdagangan saham.	<i>Moderate regression analysis</i>	Bahwa terdapat pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh volume perdagangan saham, dan SBI terhadap IHSG. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 27,416$; jadi terbukti bahwa perubahan volume perdagangan saham, nilai tukar, dan nilai tingkat bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



14.	Aulia (2015)	Analisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap likuiditas saham pada perusahaan yang <i>go public</i> yang melakukan <i>stock split</i> di Bursa Efek Indonesia	Untuk menguji pengaruh harga saham dan volume perdagangan saham terhadap likuiditas saham pada perusahaan yang <i>go public</i> yang melakukan <i>stock split</i> di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2014.	Harga saham, volume perdagangan, dan likuiditas saham.	Regresi berganda.	Bahwa variabel harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel likuiditas saham. Variabel harga saham berpengaruh terhadap likuiditas saham.
15.	Barokatul (2015)	Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Kurs Rupiah/Dollar, Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2015	Untuk menganalisis pengaruh volume perdagangan saham, nilai kurs Rupiah/Dollar, suku bunga BI Rate terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.	Volume Perdagangan Saham, Nilai Kurs Rupiah/Dollar, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan	Model regresi berganda	Bahwa volume perdagangan saham dan suku bunga BI <i>Rate</i> tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan, sedangkan nilai kurs berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
16.	Kusumaningsih (2015)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham	Untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi dilihat dari indikator inflasi, kurs/nilai tukar Rupiah terhadap USD, dan BI rate terhadap IHSG. Penelitian ini	IHSG, variabel makro ekonomi, volume perdagangan saham	analisis data <i>time series</i> dengan model regresi.	Bahwa variabel makro ekonomi indikator inflasi dan kurs/nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh positif terhadap IHSG

		Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014	juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan saham terhadap IHSG.			dan variabel makro ekonomi indikator BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Variabel lain yaitu volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan inflasi, kurs, BI rate, dan volume perdagangan saham memiliki pengaruh terhadap IHSG.
17.	Sulaeman (2015)	Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Kurs Rupiah Atas Dollar As, Aksi Jual-Beli Asing Dan Indeks Sektor Pertambangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh dari volume perdagangan saham, frekuensi perdagangan saham, kurs Rupiah atas Dollar AS, aksi jual-beli asing serta indeks sektor pertambangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Kurs Rupiah Atas Dollar As, Aksi Jual-Beli Asing dan Indeks Sektor Pertambangan Indeks Harga Saham gabungan.	Uji regresi linier berganda	Bahwa volume perdagangan, frekuensi perdagangan dan indeks sektor pertambangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Aksi jual-beli asing menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan kurs Rupiah atas Dollar AS menunjukkan

						pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
18.	Asih & Akbar (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Regresi linier berganda.	Bahwa Hasil uji F (simultan), menunjukkan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan PDB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t atau uji secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. sedangkan tingkat suku bunga dan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial menunjukan bahwa



						variabel kurs memiliki pengaruh dominan terhadap IHSG.
19.	Manurung (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga SBI, dan kurs terhadap IHSG	Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Indeks Harga Saham Gabungan	analisis regresi linier berganda	Bahwa inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dan suku bunga SBI dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Nilai Kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada nilai kurs dapat meningkatkan nilai IHSG
20.	Nafisah (2016)	Pengaruh variabel makro ekonomi dan perubahan harga	Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, kurs, dan perubahan harga saham	Bi <i>Rate</i> , kurs, harga saham berkapitulasi	Regresi linier berganda.	Bahwa secara parsial tingkat suku bunga tidak memiliki

		saham berkapitulasi besar terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode 2010-2015	berkapitulasi besar terhadap IHSG.	besar, dan IHSG.		pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dan perubahan harga saham berkapitalisasi besar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dan volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil secara simultan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar dan perubahan harga saham berkapitalisasi besar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
--	--	---	------------------------------------	------------------	--	--

21.	Taufik & Wahidahwati (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index	untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham yang terdiri dari faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor fundamental pada penelitian ini adalah EPS, PER, ROA, DER, DPR, PBV, dan NPM. Sedangkan faktor teknikal pada penelitian ini adalah Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham	EPS, PER, ROA, DER, DPR, PBV, NPM, dan Volume perdagangan serta Indeks harga saham	Regresi linier berganda	bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS), dan Volume Perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS). sedangkan PER, DER, DPR, PBV, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHS).
22.	Gulo dkk., (2017)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian Pengaruh	Untuk menganalisis faktor-faktor makroekonomi dan volume perdagangan saham yang merupakan variabel bebas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan variabel terikat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	IHSG, SBI, Index Dow Jones, kurs, harga emas, PDB, inflasi, nilai ekspor bersih, harga minyak dan volume perdagangan saham	Regresi linier berganda	Bahwa secara simultan (F-test) variabel bebas dari kedua model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya dan pengujian secara parsial (t-test) juga menunjukkan bahwa hanya variabel

		Gaya				volume perdagangan saham yang ada pada model penelitian kedua yang tidak signifikan mempengaruhi IHSG sebagai variabel bebas.
--	--	------	--	--	--	---



Hubungan pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Faritzal & Wilujeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016). Sedangkan hubungan pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Murwaningsari (2008); Mutakif & Nurwulandari (2012); Novita (2012); Triani (2013); Kusumaningsih (2015); Barokatul (2015); Sulaeman (2015); Asih & Akbar (2016); Nafisah (2016); Gulo dkk., (2017). Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama menggunakan variabel harga saham dan volume perdagangan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah Penelitian ini melakukan pengujian secara parsial dan simultan pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan dengan menggunakan objek yang berbeda yaitu di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Hubungan pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pernah diteliti oleh Amin (2012); Kewal (2012); Kumar & Puja (2012); Hismendi dkk, (2013); Ilham (2013); Mardiyati & Rosalina (2013); Talla (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016). Manurung (2016); serta Nafisah (2016); Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama menggunakan variabel inflasi. Perbedaannya adalah Penelitian ini tidak melakukan pengujian pengaruh langsung inflasi terhadap indeks harga saham gabungan, akan tetapi peneliti menggunakan variabel inflasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan secara parsial di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Inflasi dijadikan sebagai variabel moderasi dikarenakan inflasi sebagai variabel makro yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham dan volume perdagangan secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Investasi

2.2.1.1 Pengertian dan Jenis Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sedangkan investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Jogiyanto, 2015: 5-7).

2.2.1.2 Teori Investasi

Teori-teori tentang investasi menurut (Fahmi, 2014:13) sesuai dengan yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi diantaranya adalah:

1. Teori Keynes (*teori multiplier*)

Teori ini dikemukakan oleh John Maynard Keynes (1883-1946). Teori ini membahas tentang pengaruh anggaran pemerintah (*government budget*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Keynes mengatakan bahwa untuk memengaruhi jalannya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran saat perekonomian mengalami kelesuan (*recession*) sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akhirnya pendapatan riil masyarakat juga akan meningkat.

2. Teori Harrod-Domar.

Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya

yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang- barang dan atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2008: 435-437).

3. *Signaling theory*

Menurut Fahmi (2013:57) konsep *signaling theory* di sini sangat penting, karena teori ini membahas naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar.

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977). *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena

perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (khususnya investor dan kreditor). *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Menurut Brigham and Houston (2010:444) teori sinyal (*signaling theory*) berhubungan dengan informasi yang terdapat di pasar modal. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan sebagai petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Informasi mengenai catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2015: 570-571).

2.2.1.3 Fungsi Investasi

Tidak seperti tabungan dan konsumsi, investasi merupakan sebuah bisnis yang tidak dapat diprediksi dan berisiko, karena investasi tidak harus mengikuti pergerakan yang sama dengan produk nasional bruto (GNP) beda halnya dengan pengeluaran konsumsi yang dapat mempengaruhi nilai produk nasional bruto (GNP). Investasi merupakan aktivitas tersendiri dari sektor swasta dan sektor pemerintah (Karim, 2014: 294).

2.2.1.4 Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Secara lebih khusus menurut (Tandelilin, 2010:5) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan

Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi resiko inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas

perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.2.1.5 Determinasi Investasi

Menurut Anoraga & Pakarti (2006:100) setiap keputusan investasi melibatkan lima unsur pokok yang dapat disebut determinasi investasi. Dalam setiap proses pengambilan keputusan investasi, unsur-unsur tersebut akan muncul, apakah secara eksplisit atau implisit, disadari atau tidak, diolah secara sistematis atau tidak.

Kelima unsur tersebut adalah yaitu:

a) Kondisi investor

Kondisi investor meliputi kondisi keuangannya dan sikap terhadap risiko. Proses psikologis seorang investor dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya, pada umumnya mengikuti urutan yang sama. Penghasilan pertama akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti: pangan, sandang, papan, pendidikan. Lapisan penghasilan berikutnya akan digunakan untuk *core investmen*, yaitu dengan tingkat keamanan yang tinggi dengan keuntungan yang terukur.

b) Motif Investasi

Investor umumnya mempunyai motif investasi yang tidak tunggal. Namun, intensitas motif-motif seperti: keamanan, pertumbuhan, pendapatan, fasilitas pajak, dan spekulasi, berbeda dari investor yang satu dengan investor yang lain.

c) Media Investor

Media investor sebagai unsur ketiga menyodorkan pilihan *real asset* dan *financial asset*. Berkembangnya perekonomian, cenderung menggeser obyek investasi dari *real asset* seperti tanah, kearah finansial asset baik pasar uang maupun di pasar modal. Sahamnya sebagai obyek investasi utama di pasar modal memiliki karakteristik yang memungkinkan seorang pemodal mempunyai pilihan yang tepat.

d) Teknik dan modal analisis termasuk jenis informasi dan cara pengolahannya

Ada dua aliran yang terdapat dalam disiplin *securities analysis*, yaitu *fundamental analysis* dan *technical analysis*. Aliran fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Aliran ini mencoba mempelajari hubungan harga saham dengan kondisi perusahaan. Alasannya bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai instrinsik suatu saat tetapi juga adalah harapan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan aliran teknik (*technical analysis*) menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irrasional. Bursa pada dasarnya adalah cerminan dari *mass behavior*. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Pada gilirannya permintaan dan penawaran merupakan manifestasi dari kondisi psikologis investor dan telah melebur dengan identitas kolektif.

e) Strategi Investasi

Kunci utama untuk sukses dalam berinvestasi di bursa efek adalah pemilihan strategi yang tepat agar investasi yang dilakukan memberikan hasil yang optimal.

2.2.1.6 Prinsip-prinsip Investasi

Menurut Arifin (2007:5-10) ada beberapa prinsip yang sangat mendasar yang patut diketahui dan dipertimbangkan ketika hendak melakukan sebuah investasi. Baik itu investasi dalam saham, tabungan, obligasi, maupun membuka usaha. Prinsip-prinsip investasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Keterlibatan pribadi dan modal yang diperlukan

Jika ada dua jenis investasi yang nilainya sama, memberikan hasil yang sama, di mana yang pertama menuntut tanggung jawab dan keterlibatan anda secara penuh dan kontinyu sedangkan yang satunya lagi tidak, maka sangat dianjurkan untuk memilih jenis investasi yang kedua.

b) Tingkat pengembalian hasil

Setiap bentuk investasi yang baik selalu memberikan hasil atau keuntungan. Biasanya dinyatakan dalam hitungan persen per tahun. Perhitungan seperti inilah yang sering disebut dengan tingkat pengembalian hasil atau *rate of return*. Semakin tinggi tingkat pengembalian hasil sebuah investamaka pilihlah investasi yang *rate of return*-nya tinggi. Satu hal lagi, tidak cukup bila hanya melihat tingginya pengembalian dari sebuah investasi, melainkan harus juga

membandingkannya dengan pengembalian hasil dari investasi yang sejenis dan harus diperhatikan juga modal awal yang diinvestasikan.

c) Risiko investasi

Taka da investasi yang tidak mengenal risiko. Pepatah mengatakan *no pain no gain high risk high gain*. Semakin tinggi risiko sebuah investasi maka biasanya semakin besar keuntungan yang dijanjikan.

d) Tingkat inflasi

Inflasi diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan erat dengan nilai waktu dari uang. Seperti kita ketahui, jumlah tertentu dari uang di masa sekarang akan berubah nilainya di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena adanya inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang.

e) Jangka waktu pengembalian

Jangka waktu pengembalian hasil sebuah investasi sering disebut dengan istilah *payback period*. Artinya seberapa cepat sebuah investasi kembali hasilnya maka semakin baik untuk diinvestasikan. Jangka waktu pengembalian ini tergantung pada tujuan investasi oleh investor itu sendiri.

f) Likuiditas

Dalam berinvestasi terkadang investor memperhitungkan juga tingkat likuiditas dari investasi yang mereka tanamkan. Semakin likuid maka semakin baik. Alasannya, dalam dunia yang tidak menentu dan kondisi

sosial politik negara yang labil, segala sesuatu yang paling buruk dapat terjadi.

g) Prinsip portofolio

Don't put all your egg in one basket. Jangan pernah menempatkan seluruh dana yang kita miliki ke dalam satu jenis investasi. Hal ini mencegah agar kita tidak mengalami kerugian besar jika ternyata investasi tersebut gagal. Prinsip portofolio, selain untuk menghindari (meminimalkan risiko), juga untuk memaksimalkan hasil. Sebab tidak pada semua jenis investasi keuntungannya akan meningkat bila kita menambahkan modal.

2.2.2 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat permintaan dan penawarannya, baik yang rasional maupun irrasional. Pengaruh yang rasional meliputi kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta sing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan atau penurunan harga dapat terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati terhadap harga saham yang terlalu cepat naik atau terlalu cepat turun (Samsul, 2015: 185).

Bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian sebuah negara maka diperlukanlah sebuah standar perhitungan tentang transaksi yang terjadi dalam

bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini yang akan dipergunakan sebagai tolok ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara. Indeks Harga Saham Gabungan pada awalnya ditetapkan sebesar 100 poin, yakni tanggal 10 Agustus 1982. Sejak hari itulah semua transaksi saham yang terjadi seterusnya mengacu pada poin tersebut. Jadi jika hari ini Indeks Harga Saham Gabungan 500 poin lalu besok 505 poin, berarti ada kenaikan 5 poin. Kenaikan sepanjang waktu tertentu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi yang sedang buruk (Arifin, 2007: 123-124).

Pada prinsipnya, perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berbeda dengan perhitungan indeks harga saham individual. Hanya saja dalam perhitungan IHSG, kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada (*listing*). Rumus untuk menghitung IHSG (Widoatmojo, 2009: 87-88), yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga saham semua pada waktu dasar}} \times 100 \%$$

Perhitungan IHSG ini menggunakan rumus tertentu yang merupakan gabungan dari semua transaksi saham sektoral yang ada. Karena jumlah dan harga saham tiap emiten atau sektoral tidaklah sama, maka kadangkala indeks harga saham gabungan tidak mencerminkan pergerakan saham sesungguhnya. Untuk saham-saham yang memiliki nilai tinggi dan volume yang besar tentu akan mempunyai bobot yang besar pula. Umpamanya saham kelas atas (*blue chip*) dibandingkan saham kelas menengah atau kelas bawah. Jadi bila terjadi transaksi saham sedikit maka pengaruhnya pada IHSG sudah terasa. Lain yang terjadi dengan saham kelas bawah,

mesti transaksi yang terjadi belum besar, namun efeknya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidaklah begitu berasa.

2.2.3 Harga Saham

2.2.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2015:167) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

2.2.3.2 Elemen-elemen Harga Saham

Menurut Salim (2003:7-8) dalam analisis teknikal didasarkan sepenuhnya pada analisa harga saham. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) **Open**

Open adalah harga pembuka atau harga perdagangan pertama untuk suatu periode (misalnya, harga perdagangan pertama untuk hari ini) Ketika kita melakukan analisa data harian, *open* khususnya penting karena ini adalah harga konsensus setelah semua partisipan melampaui satu malam bersamanya.

b) **High**

High adalah harga tertinggi atau harga perdagangan tertinggi untuk suatu periode. Ini adalah titik dimana ada lebih banyak penjual daripada pembeli (artinya, selalu ada penjual yang bersedia menjual pada harga yang lebih tinggi). *High* juga mencerminkan harga tertinggi di mana pembeli bersedia membayar.

c) Low

Low adalah harga terendah atau harga perdagangan terendah untuk suatu periode. Ini adalah titik di mana ada lebih banyak pembeli daripada penjual (artinya, selalu ada pembeli yang bersedia membeli pada harga yang lebih rendah). *Low* juga mencerminkan harga terendah di mana penjual bersedia menerima.

d) Close

Close adalah harga penutup atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Karena keersediannya, *Close* adalah harga yang paling sering diunakan untuk analisis. Hubungan antara *Open* (harga pembukaan) dan *Close* (harga penutupan) dianggap cukup penting oleh sebagian besar pemakai analisa teknikal. Hubungan ini ditekankan dalam *candlestick chart* (grafik candlestick).

e) Bid

Bid adalah harga di mana pembeli bersedia membayar untuk suatu saham.

f) Ask

Ask adalah harga dimana penjual bersedia menerima untuk suatu saham.

2.2.3.3 Perubahan Harga Saham

Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya order yang dimasukkan ke sistem JATS (Hadi, 2013: 53).

2.2.3.4 Faktor Penggerak Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Oleh sebab itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari dalam saham itu sendiri, diantaranya: laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan. Sedangkan faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar saham, diantaranya: kebijakan pemerintah dan didapatkan, pergerakan suku bunga, dan penggabungan usaha, nilai tukar (Yuliana, 2010: 60).

Cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli ketika harga akan naik lalu menjualnya ketika harga turun. Namun untuk memperkirakan kapan harga sebuah saham bakal naik atau turun bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi salah satu daya yang memicu berfluktuasinya harga saham. Ada faktor yang bersifat mikro, ada juga yang bersifat makro. Yang dimaksud dengan faktor mikro adalah faktor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja. Sedangkan faktor makro adalah faktor penyebab yang berdampak pada semua saham (keseluruhan bursa) termasuk juga perekonomian secara menyeluruh (Arifin, 2007: 115-116).

Faktor-faktor penggerak harga saham adalah sebagai berikut:

a) Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin

menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolok ukur seberapa besar risiko yang bakal ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio dan analisis psikologis.

b) Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaannya tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

b) Tingkat suku Bunga BI

Faktor suku bunga merupakan salah satu faktor penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang, termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi ini tentunya akan berpengaruh pada alokasi dana investasi para investor. Karena investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian akan disistribusikan ke bank. Penjualan saham secara serentak akan berpengaruh pada penurunan harga saham secara signifikan.

c) Valuta Asing

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun Negara di dunia yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap pengaruh US dollar. Ketika suku bunga dollar naik, para investor terutama investor asing, mengharapkan hal

yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dollar. Otomatis harga saham menjadi turun. Sehingga dari sini terlihat bahwa faktor valuta asing memiliki *double effect* terhadap perubahan harga saham.

d) Dana Asing di Bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor tersebut. Investor lokal pun akan banyak yang menjadi pengikut investor asing.

e) News dan Rumors

Yang termasuk *news* dan *rumors* di sini adalah berbagai berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita sekitar *reshuffle* kabinet. Pergerakan harga saham sangatlah tergantung pada berita. Oleh sebab itu ada istilah yang mengatakan, "*no news is bad news*". Bukan hanya berita ekonomi saja, seperti suku bunga, kurs valuta asing, berita emiten, kebijakan ekonomi sektoral dari pemerintah yang akan mempengaruhi fluktuasi saham; melainkan juga berita seperti pernyataan tegas aparat keamanan seputar masalah Aceh, Maluku, pelaku peledakan bom dan masih banyak lagi yang akan ikut menentukan harga saham.

2.2.4 Volume Perdagangan

Dalam hitungan menit dan detik indeks harga saham gabungan berubah sesuai kegiatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Adanya permintaan

saham yang besar mengakibatkan indeks harga saham gabungan secara otomatis akan naik dan tingkat volume perdagangan menjadi aktif (Arifin, 2007: 118). Menurut Abdul & Nasuhi (2000) volume perdagangan saham dikatakan aktif apabila jumlah perdagangan saham dalam volume besar. Hal ini menimbulkan paradigma bahwa saham dalam jumlah volume perdagangan yang besar dianggap sebagai saham yang digemari oleh investor.

Menurut Tandelilin (2010:248) pendekatan volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai proksi reaksi pasar. Argumen yang dikemukakan adalah volume perdagangan saham lebih merefleksikan aktivitas investor karena adanya suatu informasi baru melalui penjumlahan saham yang diperdagangkan.

Volume perdagangan merupakan salah satu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan indikator *trading volume activity* (aktivitas volume perdagangan). Menurut Husnan (2009:307) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat tindakan investor individual dalam menilai informasi mengenai harga dan volume yang terdapat di pasar dan mengakibatkan keputusan pembelian dan penjualan saham.

Informasi mengenai pergerakan volume perdagangan di pasar dapat direspon sebagai suatu informasi yang bernilai baik (*good news*) dan informasi yang bernilai buruk (*bad news*) oleh investor. Adanya respon terhadap informasi yang bernilai baik akan menyebabkan tingkat permintaan saham naik dan tingkat penawaran saham turun, sehingga volume perdagangan meningkat. Sedangkan adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat permintaan saham turun dan tingkat penawaran naik, sehingga volume perdagangan menurun. (Samsul, 2015: 269).

Dari adanya perdagangan saham yang terjadi maka akan menghasilkan volume perdagangan saham. Hal ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjual belikan dapat berubah-ubah setiap hari. Tinggi rendahnya volume perdagangan saham adalah penilaian yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja perusahaan, kebijakan direksi dalam investasi lain, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan, laju inflasi, penawaran dan permintaan dan kemampuan analisa efek harga saham itu sendiri juga merupakan sebagian hal-hal yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhinya.

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume permintaan dan penawaran harga saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham (Aulia, 2015). Rumus untuk menghitung volume perdagangan menurut (Husnan, 2009: 111-112) adalah sebagai berikut:

$$TVA_{it} = \frac{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu}}$$

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya

kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 186).

2.2.5.2 Teori Inflasi

Menurut Boediono (2014:161-168) secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas adalah teori yang paling dasar mengenai inflasi. Teori ini memandang peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Sehingga ada tiga kemungkinan keadaan. *Keadaan pertama*, apabila masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. *Keadaan kedua*, apabila masyarakat atas dasar pengalaman bulan-bulan sebelumnya mulai sadar bahwa ada inflasi. *Keadaan ketiga*, terjadi pada saat hiperinflasi yang lebih parah. Masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang sehingga enggan untuk memegang uang kas.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini memandang aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang mengharapkan bagian yang lebih besar daripada yang disediakan oleh masyarakat tersebut. Sehingga permintaan masyarakat akan

barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan timbullah *inflationary gap*.

3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di Negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegangan (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dihubungkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi. *Ketegaran pertama* berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor yang tumbuh lamban dibandingkan pertumbuhan sektor lain yang disebabkan oleh: (a) harga di pasar dunia barang-barang ekspor dunia tidak memberikan keuntungan dibanding dengan harga barang impor yang harus dibayar, (b) *supply* atau produksi barang-barang yang tidak responsive terhadap peningkatan harga. *Ketegaran kedua* berupa “ketidakelastisan” dari *supply* atau produksi bahan makanan dalam negeri. Produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan kapita, sehingga harga bahan makanan cenderung mengalami kenaikan melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

2.2.5.3 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 365), inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Inflasi Tekanan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi tekanan permintaan (*demand pull inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh dominannya tekanan permintaan agregat.

2. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi dorongan biaya ini disebabkan adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan adanya penawaran agregat berkurang.

Menurut Boediono (2014: 156), penggolongan inflasi berdasarkan atas “parah” tidaknya suatu inflasi, yaitu terbagi atas empat kategori:

- 1) Inflasi ringan merupakan inflasi yang memiliki tingkat prosentase dibawah 10 persen per tahun.
- 2) Inflasi sedang merupakan inflasi yang memiliki tingkat prosentase antara 10-30 persen per tahun.
- 3) Inflasi berat merupakan inflasi yang memiliki tingkat prosentase antara 30-100 persen per tahun.
- 4) Hiperinflasi merupakan inflasi yang memiliki tingkat prosentase dibawah 10 persen per tahun.

2.2.5.4 Metode Penghitungan Inflasi

Menurut (Fahmi, 2015:63) untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui indeks harga konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa disebut juga *Consumer Price Index* (CPI) secara sederhana merupakan perbandingan antara harga dengan suatu paket komoditas dari suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang atau jasa (*market basket*) pada suatu periode waktu

terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan (tahun dasar). Jadi IHK/CPI ini mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur tingkat harga.

Badan Pusat Statistik selaku badan pemerintah yang bertugas mengeluarkan laporan IHK setiap bulannya menggolongkan/mengelompokkan barang konsumsi di Indonesia menjadi 7 kelompok, yaitu :

1. Bahan makanan
2. Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar
4. Sandang
5. Kesehatan
6. Pendidikan, rekreasi, dan olahraga
7. Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Pengelompokan ini diperlukan untuk mempermudah perhitungan rata-rata dari seluruh harga. Ada beberapa langkah dalam penghitungan IHK/CPI :

1. Tentukan market basketnya. Disini kita menentukan harga-harga barang yang paling penting bagi konsumen.
2. Tentukan harga-harganya. Menetapkan harga setiap market basket dalam satu periode.
3. Hitung harga seluruh isi keranjang. Menghitung jumlah harga keseluruhan isi keranjang barang dan jasa dari waktu ke waktu.
4. Pilih tahun pokok dan hitung indeksnya. Pilih tahun pokok yang digunakan sebagai patokan tahun-tahun lainnya. Penentuan tahun dasar berdasarkan beberapa kriteria berikut :

- a) Tahun dengan kondisi perekonomian yang relatif stabil
- b) Tidak terlalu jauh dengan tahun-tahun tertentu
- c) Tahun di mana terjadi perubahan penting

5. Hitung laju inflasi. Langkah terakhir untuk penghitungan IHK adalah menghitung laju inflasi yang terjadi.

Adapun rumus untuk menghitung IHK yang tidak disertai kuantitasnya adalah :

$$\text{IHK} = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

Keterangan simbol : P_n = harga sekarang

P_o = harga pada tahun lalu

Kalau kuantitas dan harga diketahui, maka rumus yang digunakan adalah :

$$\text{IHK} = \frac{\sum(P_{it} \cdot Q_{io})}{\sum(P_{io} \cdot Q_{io})} \times 100 \%$$

Keterangan simbol : P_{it} = harga barang i pada periode t

Q_{it} = bobot barang i pada periode t

P_{io} = harga barang i pada periode dasar o

Q_{io} = bobot barang i pada periode dasar o

Setelah menghitung indeks harga konsumen, langkah selanjutnya menghitung inflasi. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi adalah menurut (Fahmi, 2015: 65) adalah sebagai berikut:

$$\text{IR}_x = \frac{\text{CPI}_x - \text{CPI}_{x-1}}{\text{CPI}_{x-1}} \times 100$$

Keterangan:

IR_x = *inflation rate* atau inflasi tahun x

CPI_x = indeks harga konsumen tahun x

CPI_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.2.5.5 Pengaruh Inflasi pada Investasi

Ketika konsep pertumbuhan ekonomi dirancang dan dipublikasikan, tindakan tersebut selalu berhubungan dengan inflasi. Hal ini disebabkan karena selalu adanya *trade off* antara inflasi di satu pihak dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di pihak lain. Secara tegas, jika inflasi diturunkan maka pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan turun, demikian pula sebaliknya, terjadi sebuah kebimbangan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja (Fahmi, 2015: 71).

2.2.6 Efisiensi Pasar Modal

2.2.6.1 Pengertian Pasar Modal Efisien

Menurut Martalena dan Malinda (2011: 41) pasar modal modal efisien sering diartikan dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang berbeda. Pasar modal efisien merupakan pasar yang bisa menyediakan jasa-jasa yang diperlukan oleh para investor dengan biaya minimal. Secara formal, pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar modal dengan harga sekuritas telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut.

2.2.6.1 Pembagian Pasar Modal Efisien

West (1975) dalam Martalena dan Malinda (2011: 41) membedakan pasar modal efisien menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. *External efficiency*, yaitu keadaan di mana pasar berada dalam keseimbangan sehingga keputusan perdagangan saham berdasarkan informasi yang tersedia di

pasar tidak bisa memberikan tingkat keuntungan di atas keuntungan tingkat keseimbangan.

2. *Internal efficiency*, yaitu keadaan yang menunjukkan bahwa pasar modal tersebut bukan hanya mmemberi harga yang benar, melainkan juga berbagai jasa yang diperlukan oleh para pembei dan penjual dengan biaya serendah mungkin.

2.2.6.2 Tingkatan Efisiensi Pasar

Eugene Fama (1965) dalam Samsul (2015: 270-271) membagi efisiensi pasar dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *The weak efficient market hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan lemah (*weak-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham investor menggunakan data harga dan volume masa lalu. Berdasarkan harga dan volume masa lalu itu berbagai model analisis teknis digunakan untuk menentukan arah harga saham akan naik, maka seorang investor sebaiknya memutuskan untuk membeli. Apabila arah harga saham turun, maka seorang investor sebaiknya memutuskan untuk menjual.

2. *The semistrong efficient market hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan setengah kuat (*semistrong-form*) karena dalam proses pengambilan keputusan jual beli saham investor menggunakan data harga masa lalu, volume masa lalu, dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, pengumuman Bursa, informasi keuangan internasional, peraturan perundangan pemerintah, peristiwa politik, peristiwa hukum, peristiwa sosial, dan lain sebagainya yang dapat

mempengaruhi perekonomian nasional. Ini berarti investor menggunakan gabungan dua analisis yakni analisis teknis dan analisis fundamental dalam proses menghitung nilai saham, yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mekanisme tawaran harga beli dan mekanisme tawaran harga jual.

3. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan kuat (*Strong-form*) karena investor menggunakan data yang lebih lengkap yaitu, harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Contoh informasi privat adalah hasil riset yang diterbitkan sendiri oleh unit kerja riset yang ada dalam perusahaan atau dibeli dari lembaga riset lainnya. Perhitungan harga estimasi dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual-beli saham yang lebih tepat dan *return* yang lebih tinggi. Peningkatan *return* akan terjadi saat kebijakan portofolio ataupun keputusan jual beli saham yang didasarkan pada hasil riset tepat pada sasaran.

2.2.6.3 Pentingnya Efisiensi Pasar

Menurut Martalena & Malinda (2011:43) manfaat pentingnya efisiensi pasar di dalam pasar modal, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila Pasar efisien, para manajer perusahaan akan meningkatkan perusahaannya melalui upaya perbaikan kinerja perusahaan.
2. Pasar efisien digunakan sebagai bentuk upaya perolehan biaya modal.
3. Apabila pasar efisien, lembaga keuangan tidak akan mengalami kekhawatiran mengenai harga saham.

4. Saat pasar efisien, biaya iklan untuk saham baru relatif kecil.
5. Pada saat pasar efisien, para manajer tidak akan dapat memanipulasi teknik data akuntansi atau prosedur-prosedur untuk memberi gambaran perusahaan yang berbeda.
6. Di dalam pasar efisien, para investor siap mencerminkan refleksi pada harga saham.

2.2.6.4 Reaksi Investor dalam Menanggapi Informasi di Pasar Modal

Menurut Fahmi & Hadi (2011: 192) reaksi investor dalam menanggapi “*good news and bad news*” adalah sebagai berikut:

1. Harga akan terbentuk dengan kondisi yang sesuai pada saat investor sudah benar-benar memahami informasi tersebut dengan baik.
2. Investor akan bereaksi sesuai dengan informasi yang diperolehnya.
3. Kebenaran dan keakuratan informasi akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil.
4. Sebelum informasi tersebut menemukan garis yang sesuai maka di sana terjadi *lag* sebagai cerminan proses berjalan.
5. Investor selalu bereaksi secara rasional dalam menanggapi berbagai sumber informasi.

2.2.6.5 Mekanisme Efisiensi Pasar Modal

Menurut Martalena dan Malinda (2011: 43-44) jumlah dan kualitas analisis pasar modal merupakan salah satu elemen yang menciptakan pasar modal menjadi

efisien. Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi agar tercapainya pasar yang efisien, diantaranya yaitu:

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan *profit* sehingga mereka berpartisipasi aktif di pasar dengan melakukan analisa, melakukan penilaian, dan melakukan perdagangan saham.
2. Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang efektif dan efisien.
3. Informasi yang terjadi bersifat random (acak).
4. Investor bereaksi secara cepat terhadap berbagai informasi baru.

2.2.7 Kajian Keislaman

Islam memandang harta dengan berdasarkan pada al-qur'an dan hadits yang diutamakan dalam konsep kemaslahatan umat. Islam mendorong setiap umatnya untuk bekerja dan meraih sebanyak-banyaknya materi. Setiap manusia mengusahakan harta sebanyak-banyaknya sepanjang tidak melanggar ketentuan syariah agama. Dalam pandangan Islam, penimbunan harta merupakan perbuatan yang terlarang. Sebab adanya pengumpulan harta secara berlebihan berakibat pada mandegnya roda perekonomian. Oleh karena itu, penimbunan merupakan hal yang terlarang dalam ajaran Islam (Yuniarti, 2016: 43). Penimbunan di dalam Islam dikenal dengan istilah *ihthikar*. Hakikat ihtikar adalah melakukan produksi lebih sedikit dengan mengurangi kemampuan memproduksinya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang berlimpah dengan strategi monopoli. Hal ini jelaslah terlarang (Karim, 2014: 223). Hal ini dipertegas Allah swt. dalam Qs. At-taubah ayat 34:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (Qs. At-taubah: 34).

Dalam Qs. At-taubah ayat 34 diterjemahkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa terdapat suatu peringatan akan bahaya para ulama *su'* (orang alim yang mengajak kepada keburukan dan para ahli ibadah yang salah jalan seperti yang dikatakan sufyan bin Uyainah: "Barang siapa diantara ulama kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi dan barang siapa diantara para ahli ibadah kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Nasrani. Jadi, ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak *bertasyabbuh* (serupa) dengan mereka baik dalam ucapan atau perbuatan. Yakni di samping memakan harta secara haram, mereka juga menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran, mencampur kebenaran dengan kebathilan dan berpura-pura di antara pengikut mereka sebagai orang-orang yang menyeru pada kebaikan (Muhammad & Al-Syeikh, 2003:122-123).

Dari Qs. At-taubah ayat 34 tersebut, bahwa kita diperintahkan untuk memelihara harta sesuai dengan perintahnya yakni terhindar dari prinsip kebathilan dan secara benar. Jika dikaitkan dengan investasi maka ayat ini sebagai perintah untuk memelihara harta dengan mengalokasikan pada investasi yang sesuai syariat Islam.

Investasi merupakan salah satu ajaran yang berasal dari konsep Islam yang sesuai proses *tadrij* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Investasi selain sebagai konsep pengetahuan ia juga merupakan sebuah anjuran yang bernuansa keislaman yakni tidak meninggalkan konsep hakikat dari amal (Yuliana, 2010: 9-10). Namun, tidak hanya itu dalam proses pengelolaan harta individu diwajibkan untuk mengelola keuangannya secara baik tanpa melakukan berbagai bentuk kecurangan. Allah swt. telah melarang keras semua transaksi bisnis yang mengandung unsur penipuan (*gharar*) dalam segala bentuk terhadap pihak lain (Huda dan Nasution, 2008: 25). Transaksi perdagangan saham erat kaitannya dengan harga saham dan volume perdagangan.

Dalam konsep Islam, penetapan harga disebut *ta'sir*. Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Adapun dalam Hadits Rasulullah SAW dijumpai beberapa Hadits, yang dari logika Hadits itu dapat diinduksi bahwa penetapan harga itu dibolehkan. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum *at-tas'ir*, menurut kesepakatan ulama fiqh adalah *al-maslahah al-mursalah*. Hadits Rasulullah saw yang berkaitan dengan penetapan harga adalah sebuah riwayat dari Anas Ibn Malik (Al-bani, 2009:176).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ
 قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ
 الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qatadah, Tsabit dan Humaid dari Anas RA, ia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, harga bahan-bahan pokok naik, maka para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga barang untuk kami". Rasulullah SAW

menjawab, "Sesungguhnya hanya Allah yang berhak menetapkan harga, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi rezeki, dan aku berharap, ketika aku berjumpa dengan Tuhanku. tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu tindakan zhalim baik yang menyangkut darah maupun harta".(HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, Ibn Majah, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Hibban)

Para ulama fiqh menyatakan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, itu bukanlah disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari para pedagang, tetapi karena memang komoditi yang ada jumlahnya terbatas sesuai dengan hukum ekonomi apabila stok terbatas, maka lumrah harga barang mengalami kenaikan. Oleh sebab itu dalam keadaan demikian Rasulullah SAW, tidak mau campur tangan membatasi harga komoditi di pasar itu, karena tindakan seperti ini bersifat zalim terhadap para pedagang. Padahal, Rasulullah SAW tidak akan mau dan tak akan pernah berbuat zalim kepada sesama manusia, tidak terkecuali kepada pedagang dan pembeli. Dengan demikian, menurut para pakar fiqh, apabila kenaikan harga itu bukan disebabkan karena ulah para pedagang, maka pihak pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga, karena perbuatan itu menzalimi para pedagang.

Dalam konsep ekonomi Islam penentuan harga dilakukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Ibnu Taimiyah sebagai pelopor tentang penentuan harga dalam kaitannya dengan permintaan dan penawaran. Schumpeter (1954) dalam Karim (2014: 169) menuliskan: "*As regards the theory of mechanism of pricing there is very little to report before the middle of the eighteen century*". Artinya Mengenai teori mekanisme penetapan harga, sangat sedikit yang harus dilaporkan sebelum pertengahan abad kedelapan belas". Sehingga mengenai harga pasar, Ibnu Taimiyah mempertimbangkan nilai subjektif dari sisi penjual dan juga sisi

pembeli. Sebab ia juga membahas berbagai konsep-konsep Keadilan. Keadilan di sini dianalogikan dalam proses penentuan harga yang terjadi di pasar dengan mempertimbangkan keuntungan ke dua belah pihak transaksi. Konsep mengenai harga dalam perdagangan adalah firman Allah swt dalam surat an-Nisa,4:29 yang menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu (Qs. an-Nisa :29)

Dalam bentangan ayat di atas di dapatkan bahwa mekanisme pembentukan harga di pasar secara alami ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, sesuai konsep syariat Islam bahwa untuk masalah harga yang baik adalah harga yang terbentuk tanpa adanya intervensi dari pihak manapun (monopoli). Jika dikaitkan dengan indeks harga saham gabungan di pasar modal yang baik adalah harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Seorang emiten dalam memberikan informasi terhadap investor pun harus berlandaskan pada konsep kesuksesan transaksi perdagangan saham di pasar modal. Dalam penyebaran informasi tersebut haruslah releas, akurat, dan terpercaya. Kemudian seorang investor wajib menelaah informasi-informasi yang disampaikan oleh emiten. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-hujurat ayat 6:

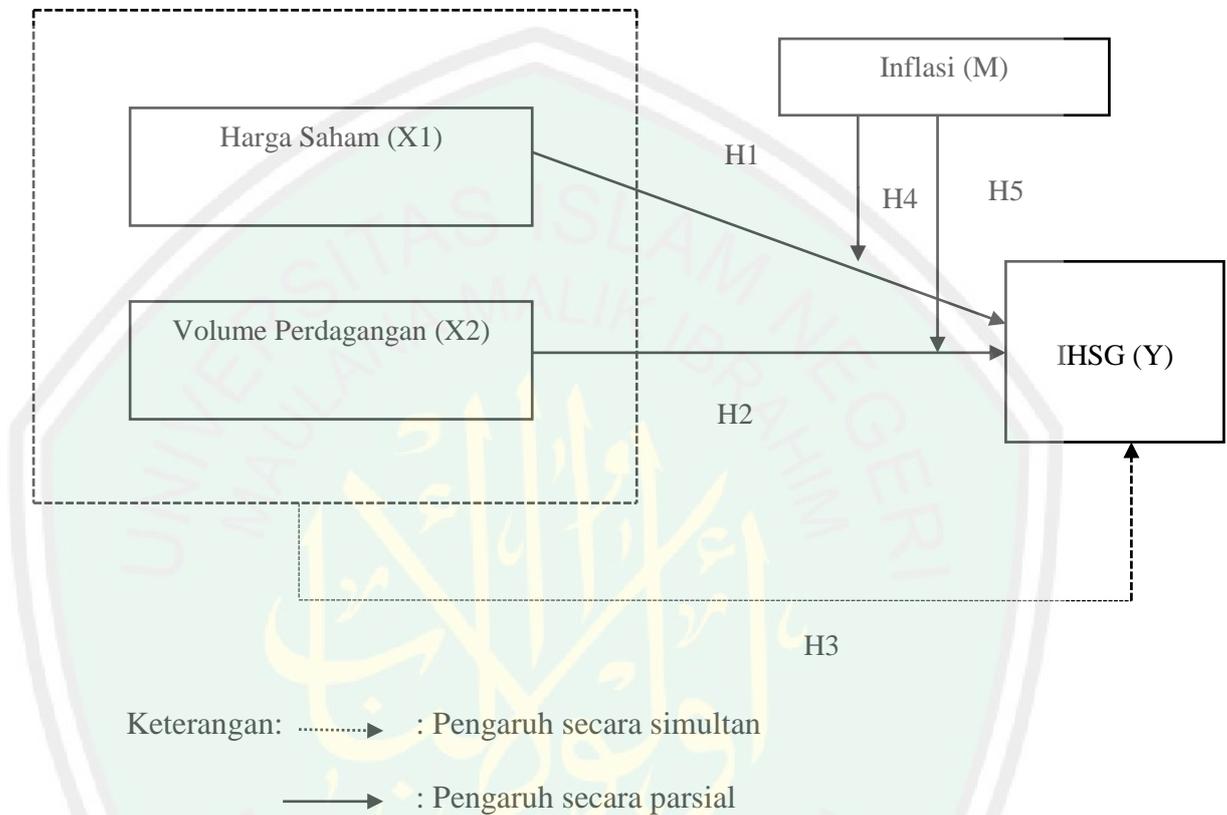
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Qs. Al-hujurat:6)

Dalam bentangan ayat tersebut, dijelaskan bahwa ketika kita mendapatkan sebuah berita atau informasi maka periksalah dengan teliti, agar kita tidak menimpakan suatu musibah pada yang lain sehingga kita menyesal atas perbuatan kita sendiri. Dalam ayat tersebut jelas tergambar bahwa informasi yang terdapat di pasar merupakan sebuah informasi yang harus ditelaah apakah ia termasuk *good news or bad news* (berita yang baik atau buruk), maka periksalah dengan teliti. Hal ini dianjurkan bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya pada investasi saham yang dijalkannya. Sebab peranan informasi sangatlah vital dalam keputusan investasi di pasar modal (Anoraga & Pakarti, 2006: 91).

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Model Konsep



2.3.2 Hipotesis Penelitian

1. **Pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman**

Saat melakukan investasi, harga saham suatu perusahaan akan menjadi pertimbangan tersendiri oleh investor. Investor mempercayai bahwa saat harga saham dalam keadaan *bull market*, secara keseluruhan sebagai pertanda kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010: 253). Kenaikan harga saham mengakibatkan munculnya sinyal kenaikan indeks harga saham gabungan (Susanto & Sabardi, 2010: 149-152).

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggambarkan pergerakan harga saham gabungan sampai dengan tanggal tertentu di Bursa Efek Indonesia. Perubahan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya transaksi saham dan kejadian-kejadian yang ada dalam perdagangan saham (Martalena & Malinda, 2011:101-102). Adanya kegiatan jual beli saham menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Sebab indeks harga saham gabungan terbentuk dari berbagai kumpulan harga saham yang terdapat di bursa saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016) bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut Jogiyanto (2015:167) harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar, permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Jika harga saham naik maka akan mengakibatkan indeks harga saham gabungan juga naik. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga saham berkorelasi positif terhadap kenaikan indeks harga saham gabungan. Namun apabila harga saham naik akan tetapi indeks harga saham gabungan turun. Hal ini berarti kenaikan harga saham berkorelasi negatif terhadap indeks harga saham gabungan (Samsul, 2015: 185-186). Dari pemaparan teori mengenai hubungan harga saham dengan indeks harga saham gabungan yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti adalah:

Hipotesis 1: Semakin tinggi tingkat perubahan harga saham di subsektor makanan dan minuman maka semakin tinggi tingkat perubahan Indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

2. Pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman

Dalam hitungan menit dan detik indeks harga saham gabungan berubah sesuai kegiatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Adanya permintaan saham yang besar mengakibatkan indeks harga saham gabungan secara otomatis akan naik dan tingkat volume perdagangan menjadi aktif (Arifin, 2007: 118). Menurut Abdul & Nasuhi (2000) volume perdagangan saham dikatakan aktif apabila jumlah perdagangan saham dalam volume besar. Hal ini menimbulkan paradigma bahwa saham dalam jumlah volume perdagangan yang besar dianggap sebagai saham yang digemari oleh investor.

Menurut Tandililin (2010:248) pendekatan volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai proksi reaksi pasar. Argumen yang dikemukakan adalah volume perdagangan saham lebih merefleksikan aktivitas investor karena adanya suatu informasi baru melalui penjumlahan saham yang diperdagangkan.

Volume perdagangan merupakan salah satu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan indikator *trading volume activity* (aktivitas volume perdagangan). Menurut Husnan (2009:307) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat tindakan investor individual dalam menilai informasi

mengenai harga dan volume yang terdapat di pasar dan mengakibatkan keputusan pembelian dan penjualan saham.

Informasi mengenai pergerakan volume perdagangan di pasar dapat direspon sebagai suatu informasi yang bernilai baik (*good news*) dan informasi yang bernilai buruk (*bad news*) oleh investor. Adanya respon terhadap informasi yang bernilai baik akan menyebabkan tingkat permintaan saham meningkat dan tingkat penawaran saham menurun, sehingga volume perdagangan meningkat. Sedangkan adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat permintaan saham menurun dan tingkat penawaran meningkat, sehingga volume perdagangan menurun (Samsul, 2015: 269).

Pergerakan volume perdagangan yang meningkat akan menyebabkan pergerakan indeks harga saham gabungan meningkat (Husnan, 2009:341). Hasil penelitian Murwaningsari (2008); Mutakif & Nurwulandari (2012); Triani (2013); Kusumaningsih (2015); Gulo dkk., (2017) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan, hasil penelitian Taufik & Wahidahwati (2016) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan penurunan dan peningkatan volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berbeda dengan hasil penelitian Novita (2012); Barokatul (2015); Sulaeman (2015) menunjukkan volume perdagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan volume perdagangan tidak meningkatkan indeks harga saham

melainkan merurunkan indeks harga saham gabungan. Dari pemaparan teori mengenai hubungan volume perdagangan dengan indeks harga saham gabungan yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti adalah:

Hipotesis 2: Semakin tinggi tingkat perubahan volume perdagangan di subsektor makanan dan minuman maka semakin tinggi tingkat perubahan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

3. Pengaruh harga saham dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham subsektor makanan dan minuman

Hubungan harga saham dengan indeks harga saham gabungan adalah ketika investor akan melakukan investasi ia akan melihat indeks pergerakan harga saham. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menanggapi sinyal tersebut. Konsep *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor (Fahmi, 2013: 57). Indeks harga saham gabungan adalah indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Jika suatu jenis saham naik harganya dan Indeks harga saham gabungan juga naik, maka berarti saham berkorelasi positif dengan kenaikan Indeks harga saham gabungan. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi Indeks harga saham gabungan turun, maka berarti saham berkorelasi negatif dengan Indeks harga saham gabungan (Samsul, 2015: 185-186). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faritzal & Wiludjeng (2003); Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016) bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Dalam hitungan menit dan detik indeks harga saham gabungan berubah sesuai kegiatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Adanya permintaan saham yang besar mengakibatkan indeks harga saham gabungan secara otomatis akan naik dan tingkat volume perdagangan menjadi aktif (Arifin, 2007: 118). Pergerakan volume perdagangan yang meningkat akan menyebabkan pergerakan indeks harga saham gabungan meningkat (Husnan, 2009:341). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Murwaningsari (2008); Mutakif & Nurwulandari (2012); Triani (2013); Kusumaningsih (2015); Gulo dkk., (2017) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dari pemaparan teori mengenai hubungan harga saham dan volume perdagangan dengan indeks harga saham gabungan yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti adalah:

H3: Semakin tinggi perubahan harga saham dan volume perdagangan di subsektor makanan dan minuman maka semakin tinggi pula perubahan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

4. Inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman

Dalam berinvestasi selain memperhitungkan faktor internal perusahaan terhadap keuntungan seorang investor juga akan memperhitungkan faktor eksternal perusahaan misalnya faktor ekonomi makro. Inflasi sebagai salah satu faktor ekonomi makro diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan dengan nilai waktu dari uang (Arifin, 2007: 11).

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 186).

Adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan menandakan inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Dengan inflasi yang meningkat akan menyebabkan permintaan saham akan menurun. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Saat harga saham turun maka indeks harga saham gabungan juga ikut turun. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan jatuhnya harga saham di pasar (Samsul, 2015: 201).

Menurut (Fahmi & Hadi, 2011: 23) inflasi memberikan dampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Kumar & Puja (2012); Talla (2013); Manurung (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Kewal (2012); Mardiyati & Rosalina (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016);

Nafisah (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Alasannya kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan IHSG sebesar 0,06 persen. Berbeda dengan hasil penelitian Amin (2012), Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dari pemaparan teori mengenai hubungan harga saham dengan inflasi, harga saham dan indeks harga saham gabungan, dan inflasi dengan indeks harga saham gabungan yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti adalah:

Hipotesis 4: Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham dan semakin rendah pula indeks harga saham gabungan sehingga inflasi memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.

5. Inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman

Dalam berinvestasi selain memperhitungkan faktor internal perusahaan terhadap keuntungan seorang investor juga akan memperhitungkan faktor eksternal perusahaan misalnya faktor ekonomi makro. Inflasi sebagai salah satu faktor ekonomi makro diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan dengan nilai waktu dari uang (Arifin, 2007: 11).

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 186).

Adanya pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan menandakan inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Dengan inflasi yang meningkat akan menyebabkan permintaan saham akan turun. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Saat harga saham turun, kondisi serupa juga terjadi pada indeks harga saham gabungan turun. Menurunnya indeks harga saham turun diikuti oleh menurunnya volume perdagangan. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan jatuhnya harga saham di pasar (Samsul, 2015: 201).

Menurut (Fahmi & Hadi, 2011:23) inflasi memberikan dampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Kumar & Puja (2012); Talla (2013); Manurung (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Kewal (2012); Mardiyati & Rosalina (2013); Kusumaningsih (2015); Asih & Akbar (2016); Nafisah (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Alasannya kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan IHSG sebesar 0,06 persen. Berbeda dengan hasil penelitian Amin (2012); Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013) menunjukkan

bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dari pemaparan teori mengenai hubungan volume perdagangan dengan inflasi, volume perdagangan dengan indeks harga saham gabungan, dan inflasi dengan indeks harga saham gabungan yang kemudian didukung dengan penelitian terdahulu, maka hipotesis peneliti adalah:

Hipotesis 5: Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah volume perdagangan dan semakin rendah pula indeks harga saham gabungan sehingga inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 7-8).

3.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, saham ok dan yahoo *finance*. Sedang periode penelitian yang digunakan adalah 2012-2016. Pengambilan lokasi di Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan website Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, saham ok dan yahoo *finance* dikarenakan kelengkapan data yang bisa diperoleh peneliti tanpa langsung mengunjungi Bursa Efek Indonesia di Jakarta. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 80). Pada penelitian ini populasinya adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Sampel menurut (Sugiyono, 2017:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak melakukan *delisting*, tidak melakukan *stock split*, dan selalu memaparkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2012-2016 yakni berjumlah 11 perusahaan.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	20
2.	Perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang terkena <i>delelisting</i> .	(4)
3.	Perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang melakukan <i>stock split</i>	(5)
4.	Perusahaan yang selalu memaparkan data laporan keuangan secara lengkap di BEI selama tahun 2012-2016	11
	Jumlah Sampel	11

Sumber: (Dari berbagai sumber: www.saham.ok.; www.yahoo.finance.com. Data diolah peneliti)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data berupa harga saham, volume perdagangan, inflasi, dan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Teknik penambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* untuk sampel bersyarat yang ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu atau *judgement sampling*. Penarikan sampel *purposive* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2015: 17).

Sehingga, dari pengelompokkan kriteria sampel penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel terdapat 11 perusahaan. Kriteria perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel terdapat 11 perusahaan yang termuat dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2

Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang menjadi sampel penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food,Tbk. PT
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk. PT
3.	DLTA	Delta Jakarta,Tbk. PT
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur,Tbk. PT
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur,Tbk. PT
6.	MLBI	Multi Bintang Indonesia,Tbk. PT
7.	MYOR	Mayora Indah,Tbk. PT
8.	PSDN	Prashida Aneka Niaga,Tbk. PT
9.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo,Tbk. PT
10.	STTP	Siantar Top,Tbk. PT
11.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company,Tbk. PT

Sumber: (Dari berbagai sumber: [www.saham.ok](http://www.saham.ok;).; www.yahoo.finance.com. Data diolah peneliti)

3.5 Data dan Jenis Data

Data jenis penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:225) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan”.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa harga saham, volume perdagangan, inflasi dan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dari tahun 2012-2016.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini difokuskan pada dokumentasi yang dilakukan di website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, saham ok, dan yahoo *finance*. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian diantaranya data-data berupa harga saham, volume perdagangan, inflasi dan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dari tahun 2012-2016. Data-data yang berkenaan dengan variabel penelitian tersebut diperoleh kemudian dikalkulasikan dalam bentuk yang setara yakni dalam data tahunan.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah meliputi variabel terikat, variabel bebas, dan variabel moderating.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2017:39) mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya diantaranya:

1. Harga saham (X_1)

Menurut Jogiyanto (2015:167) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

2. Volume Perdagangan (X_2)

Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan indikator *Trading Volume Activity* (aktivitas volume perdagangan). Menurut Husnan (2009: 307) aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat apakah investor individual menilai informasi tertentu mampu membuat keputusan perdagangan di atas keputusan perdagangan yang normal. Volume perdagangan dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Trading Volume Activity* (aktivitas volume perdagangan). Rumus untuk menghitung volume perdagangan menurut (Husnan, 2009: 111-112) adalah sebagai berikut:

$$TVA_{it} = \frac{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu}}$$

b. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Sugiyono, 2017: 39). Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah Indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan menurut Samsul (2015: 185) merupakan indeks gabungan dari seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Rumus untuk menghitung IHSG (Widoatmojo, 2009: 87-88), yaitu:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga saham semua pada waktu dasar}} \times 100 \%$$

c. Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016: 213). Variabel moderating dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu Negara. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi adalah menurut (Fahmi, 2015: 65) adalah sebagai berikut:

$$\text{IR}_x = \frac{\text{CPI}_x - \text{CPI}_{x-1}}{\text{CPI}_{x-1}} \times 100$$

Keterangan: IR_x = *inflation rate* atau inflasi tahun x

CPI_x = indeks harga konsumen tahun x

CPI_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Operasional Variabel	Skala
1.	Indeks harga saham gabungan (Y)	indeks gabungan dari seluruh saham yang tercatat di bursa efek.	Indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman dapat diukur dengan: $IHSG = \frac{\text{Total harga saham semua pada waktu yang berlaku}}{\text{Total harga saham semua pada waktu dasar}} \times 100 \%$	Nominal (Rp)
2.	Harga saham (X ₁)	Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.	Harga saham yang digunakan adalah data saham "Close Price"	Nominal (Rp)
2.	Volume Perdagangan (X ₂)	suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi yang ada dalam pasar.	Volume perdagangan saham diukur dengan indikator <i>Trading Volume Activity</i> (aktivitas volume perdagangan). $TVA_{it} = \frac{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu}}$	Rasio (%)
3.	Inflasi (M)	suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.	Inflasi Dapat diukur menggunakan rumus: $IR_x = \frac{CPI_x - CPI_{x-1}}{CPI_{x-1}} \times 100$	Rasio (%)

Sumber: (Data diolah oleh peneliti)

3.8 Metode Analisis Data

Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2017:243) adalah langkah selanjutnya setelah data diperoleh untuk menunjang penelitian ini dari sampel yang diteliti sudah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.8.1 Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi mengenai data penelitian hubungan yang ada antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016: 19). Statistik Deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi yang menyajikan ringkasan, pengukuran atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik sehingga mudah untuk dipahami dan interpretasikan.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2016: 103).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pendekatan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk menguji normalitas data. Jika signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov* $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi (Ghozali, 2016: 154-159).

2) Uji Linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tabel *durbin Watson* (Ghozali, 2016: 159).

3) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam pengujian ini dapat menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolonieritas ini terpenuhi apabila angka VIF tidak melebihi 10 (Ghozali, 2016: 103).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara anggota observasi yang di susun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Priyatno, 2017: 123). Dalam pengujian ini dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. $Dw < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka terjadi autokorelasi
3. $DL < DW < DU$ atau $4- DU < DW < 4-DL$, maka tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

5) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi hetroskedastisitas (Priyatno, 2017 : 126). Dalam pengujian ini dapat menggunakan uji koofisien korelasi

Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila signifikansi hasil korelasi lebih besar dari *correlation coefficient* maka data terbebas dari heteroskedastisitas dan berarti data adalah homoskedastisitas.

3.8.3 Uji Hipotesis

3.8.3.1 Uji T (T-Test)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan tingkat kesalahan 5 persen. Menurut Ghozali (2016:171) dalam pengujian statistik jenis ini terdapat kriteria sebagai berikut:

- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka ada pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).
- c. Jika signifikansi t lebih kecil dari taraf nyata (5 persen) maka ada pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

3.8.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan tingkat kesalahan 5 persen. Menurut Ghozali (2016: 171) dalam pengujian ini terdapat kriterianya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ maka tidak

ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan Jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.4 Moderate Regression Analysis (MRA)

Untuk mengetahui pengaruh harga saham dan volume perdagangan pada indeks harga saham gabungan dengan inflasi sebagai variabel moderasi maka data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi moderasi.

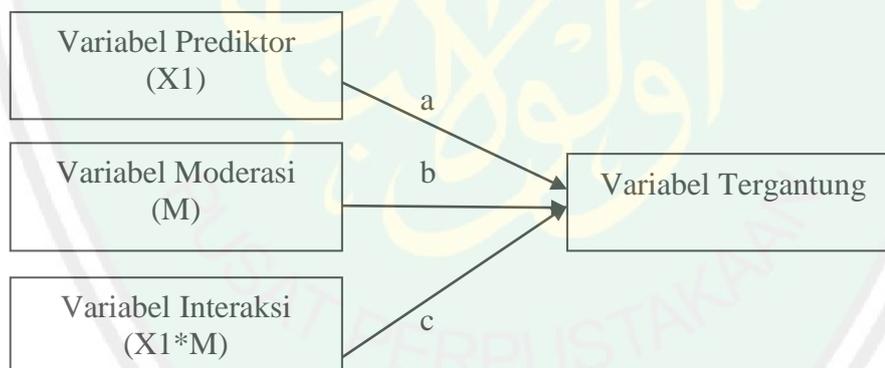
Model regresi moderasi adalah sebuah model bersyarat atau *conditional model*, dimana satu atau beberapa variabel independen mempengaruhi satu variabel dependen, dengan syarat bahwa pengaruhnya akan menjadi lebih kuat atau lebih lemah bila sebuah variabel yang lain sebagai variabel moderasi. Pengaruh moderasi ini dapat muncul sebagai pengaruh yang menguatkan atau *amplifying effect*, dan dapat juga sebagai variabel yang menetralkan atau melemahkan yang disebut sebagai *moderating effect* (Ghozali, 2016: 261).

Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 213). Pengujian yang akan dilakukan untuk menguji variabel moderasi dengan menggunakan uji interaksi yang disebut dengan *Moderate Regression Analysis (MRA)*.

Variabel Moderasi dapat diketahui dari pengaruh interaksi dua arah antara variabel prediktor dengan variabel moderasi dalam memprediksi variabel tergantung. Andaikan X_1 sebagai variabel prediktor, X_2 sebagai variabel moderasi ($X_2=M$) dengan variabel tergantung (Y) maka dalam model regresinya, kedua variabel X_1 dan $X_2=M$ disebut pengaruh utama dan dalam model regresi moderasi, pengaruh utama akan ditambahkan pengaruh interaksi antara X_1 dan $X_2=M$ ($X_1*X_2=X_1*M$). Pengaruh interaksi inilah yang membedakan apakah variabel $X_2=M$ sebagai variabel moderasi atau bukan. Model persamaan hubungan dalam analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 M + b_3 X_1 * M$$

Dalam bentuk gambar, hubungan tersebut adalah



Klasifikasi Variabel Moderasi

Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu *pure moderasi* (moderasi murni), *quasi moderasi* (moderasi semu), *homologiser moderasi* (moderasi potensial) dan *Predictor moderasi* (moderasi sebagai predictor). Masing-masing klasifikasi moderasi dapat diidentifikasi sebagaimana contoh berikut, jika X adalah variabel predictor, Y variabel tergantung dan M variabel moderasi maka persamaan regresi yang dapat dibentuk sebagai berikut :

(1). $Y = b_0 + b_1 X_1$ tanpa melibatkan variabel moderasi

(2). $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 M$ melibatkan variabel moderasi

(3). $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 M + b_3 X_1 * M$ melibatkan variabel moderasi dan interaksi

1. Variabel Moderasi Murni (*Pure Moderarator*)

Pure moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan tetapi koefisien b_3 signifikan secara statistika. *Pure moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor.

2. Variabel Moderasi Semu (*Quasi Moderarator*)

Quasi moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 signifikan secara statistika. *Quasi moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor.

3. Variabel Moderasi Potensial (*Homologiser Moderarator*)

Homologiser moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan tidak signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. *Homologiser moderasi* merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan

variabel tergantung. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung.

4. Variabel Prediktor Moderasi (*Predictor Moderasi Variabel*)

Predictor moderasi adalah jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b_2 dan b_3 dalam persamaan (3) yaitu jika koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistika. Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.

Persamaan regresi yang dapat dihasilkan untuk regresi moderasi adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + b_1X + b_2Z$$

$$Y = a_0 + b_1X + b_2Z + b_3XZ$$

X = sebagai variabel bebas

Z = sebagai variabel moderator (Ghozali, 2016: 264).

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan satu variabel independen akan tetapi, peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu harga saham dan volume perdagangan. Kemudian variabel indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen, serta inflasi sebagai variabel moderasi, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4 X_1 * Z + b_5X_2 * Z$$

Keterangan: Y= Indeks harga saham gabungan

X_1 = Harga saham

X_2 = Volume perdagangan

Z= Inflasi

$X_1 * Z$ = Interaksi antara harga saham dengan inflasi

$X_2 * Z$ = Interaksi volume perdagangan dengan inflasi

a_0 = Paramater konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi berganda



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1.1 Perkembangan Subsektor Makanan dan Minuman di Indonesia

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor penting dalam Perekonomian Indonesia. Sebab industri ini sangat strategis dan mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan di tanah air Indonesia. Kementerian Perindustrian mendorong industri makanan dan minuman untuk berperan dalam mendukung program pemerintah yaitu, program penguatan vokasi industri. Dalam rangka pendalaman struktur industri, Kementerian Perindustrian akan memacu lewat *partnership* di subsektor makanan dan minuman agar memperkuat *supply chain*-nya (Endarwati, 2017).

Industri makanan dan minuman diproyeksi menjadi salah satu subsektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Peran penting subsektor strategis ini terlihat dari tingkat kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik buto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Kontribusi subsektor makanan dan minuman terhadap PDB non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017. Hasil kinerja ini mengakibatkan subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan empat persen dibanding periode tahun sebelumnya. Sedangkan kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21 persen pada triwulan III tahun 2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen dibanding tahun sebelumnya dan untuk Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1,46 miliar (Nur, 2017).

Upaya menjaga pertumbuhan subsektor makanan dan minuman tetap tinggi, Kementerian Perindustrian terus mendorong pelaku industri makanan dan minuman nasional agar memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 258,7 juta jiwa, hal ini akan menjadikan pangsa pasar menjanjikan (Gatranews, 2017). Industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya semakin banyak tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah (IKM).

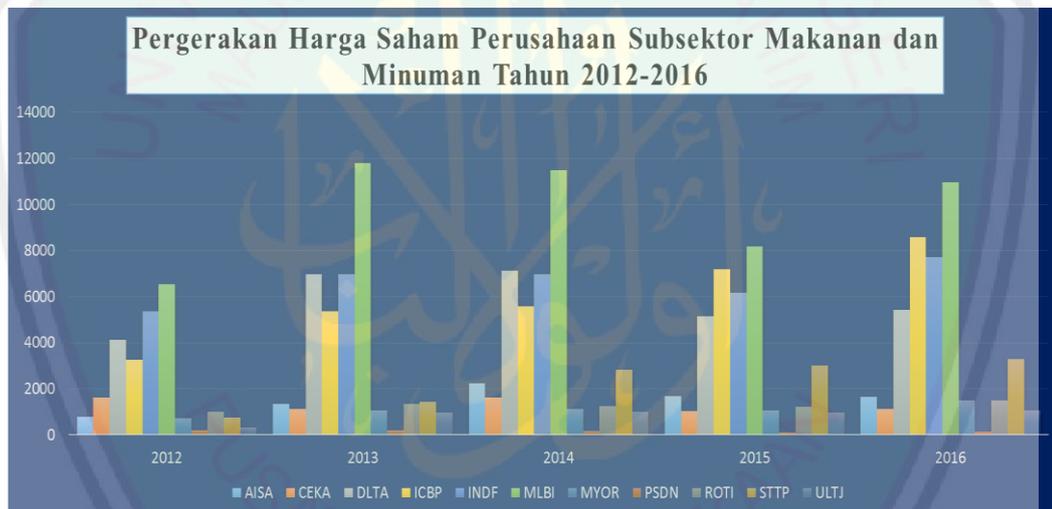
Peranan Industri Makanan dan Minuman dalam Perekonomian. Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Salah satunya di bidang penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2015, terdapat 4 juta tenaga kerja terlibat langsung dalam industri makanan dan minuman. Bahkan diperkirakan ada 16 juta sampai dengan 20 juta tenaga kerja yang terlibat langsung dan tak langsung dalam industri makanan minuman (BPS, 2015). Artinya industri makanan dan minuman merupakan industri yang padat karya. Selain itu industri ini memiliki keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya, terutama pertanian dan perdagangan. Pada Semester I tahun 2015, sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 31,20 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan non migas. Sedangkan, industri non migas berkontribusi sebesar 86,89 persen terhadap industri pengolahan atau sebesar 21,02 persen terhadap PDB Nasional. Peranan tersebut dapat dilihat dari sumbangan nilai ekspor produk makanan dan minuman pada Mei 2015 yang mencapai 2,26 miliar dolar AS. Angka ini mengalami kenaikan 4,05 persen dibandingkan nilai ekspor pada Mei 2014 sebesar 2,175 miliar dolar AS (www.kemenperin.go.id, 2015).

4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.2.1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman

Tingkat perkembangan harga saham perusahaan di subsektor makanan dan minuman di Indonesia tahun 2012-2016 dapat dilihat melalui pergerakan harga saham. Sebab harga saham berkaitan dengan prospek keadaan dengan perusahaan di masa yang akan datang.

Gambar 4.1
Pergerakan Harga saham Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016



Sumber: (www.yahoofinance.com)

Berdasarkan grafik pergerakan harga saham di subsektor makanan dan minuman pada gambar 4.1 di atas, harga saham di subsektor makanan dan minuman tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi naik dan turun. Di tahun 2012-2013 harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 67,30 persen. Sedangkan di tahun 2013-2014 harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 86,94 persen. Pertumbuhan harga saham dikarenakan jumlah investor dalam negeri di industri makanan pada tahun lalu tercatat senilai Rp11,2 triliun, naik 40

persen dibandingkan periode yang sama pada 2011 yakni senilai Rp7,9 triliun. Adapun, jumlah investor asing di industri tersebut pada tahun lalu naik 61,4 persen dari US\$1,1 miliar tahun 2011 menjadi US\$1,7 miliar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ketua Umum Gapmmi Adhi Lukman di Jakarta, Senin 4 februari 2013 (Baihaqi, 2013). Akibatnya, jumlah harga saham mengalami peningkatan.

Hal berbeda terjadi di tahun 2014-2015 harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan sebesar 49,55 persen. Penurunan harga saham dikarenakan adanya ketimpangan pendapatan sebagaimana yang diukur dengan koefisien Gini menjadi semakin besar selama dasawarsa terakhir. Pendapatan per kapita tahunan adalah sekitar USD 9.300 yang diukur menurut paritas daya beli (*purchasing power parity*), dan sejumlah angkatan kerja masih bekerja dalam bidang pertanian dengan produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan jumlah investasi (Survei Ekonomi OECD Indonesia, 2015).

Kondisi berubah di tahun 2015-2016 pergerakan harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 18,36 persen. Pertumbuhan harga saham ini disebabkan adanya pembukaan pasar baru di kawasan Asia-Afrika pasca KTT Asosiasi Negara Lingkar Samudera Hindia atau *Indian Ocean Rim Association (IORA)* di Jakarta. Permintaan yang meningkat seiring dengan banyaknya perjanjian dagang baru dengan negara anggota IORA akan mendongkrak pertumbuhan ekspor industri makanan dan minuman. Dengan pertumbuhan sebesar itu, industri makanan dan minuman diprediksi bakal menjadi penyumbang pertumbuhan ekspor non migas tahun ini yang dipatok sebesar 5,6 persen.

Saat ini, kontribusi produk makanan dan minuman terhadap ekspor non migas mencapai 35 persen. Ketua Komite Tetap Industri Makanan dan Protein Kadin Indonesia, Thomas Darmawan, menuturkan kawasan IORA yang dihuni sekitar 2,7 miliar penduduk, secara alamiah membutuhkan pasokan makanan yang besar. Apalagi dengan pertumbuhan ekonomi kawasan IORA yang semakin meningkat, variasi permintaan akan makanan termasuk makanan olahan akan meningkat. Sumbangan nilai ekspor produk makanan dan minuman termasuk minyak kelapa sawit pada tahun 2016 mencapai US\$ 26,39 miliar. Sementara itu, impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar US\$ 9,64 miliar. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi) sebelumnya menargetkan ekspor produk makanan dan minuman olahan nasional tahun ini tumbuh 16 persen menjadi US\$7 miliar, dari realisasi tahun lalu sebesar US\$ 6 miliar (Daniel, 2017). Dari adanya prospek permintaan makanan dan minuman yang meningkat akibatnya banyak investor yang melakukan investasi di perusahaan subsektor makanan dan minuman sehingga harga saham meningkat.

4.1.2.2 Perkembangan Volume Perdagangan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016

Tingkat perkembangan volume perdagangan perusahaan di subsektor makanan dan minuman di Indonesia tahun 2012-2016 dapat dilihat melalui pergerakan volume perdagangan saham. Sebab volume perdagangan saham berkaitan dengan prospek keadaan dengan perusahaan di masa yang akan datang.

Gambar 4.2
Pergerakan Volume Perdagangan Perusahaan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016



Sumber: (www.yahoofinance.com)

Berdasarkan grafik pergerakan volume perdagangan di subsektor makanan dan minuman pada gambar 4.2 di atas, volume perdagangan di subsektor makanan dan minuman tahun 2012- 2016 mengalami kondisi yang tidak stabil. Di tahun 2012-2013 volume perdagangan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan sebesar 19,63 persen, sedangkan di tahun 2013-2014 volume perdagangan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan sebesar 27,93 persen. Tahun 2014-2015 volume perdagangan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan sebesar 13,54

persen. Penurunan volume perdagangan saham yang terjadi di subsektor makanan dan minuman disebabkan adanya krisis global yang mengarah pada tingkat kurs Indonesia terhadap dollar US Amerika serta terjadinya penyelundupan barang industri makanan dan minuman yang beredar di pasaran sehingga tingkat volume perdagangan di Indonesia mengalami penurunan (Media Industri No.05.2008).

Hal berbeda terjadi di tahun 2015-2016 pergerakan volume perdagangan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 2,42 persen. Peningkatan volume perdagangan saham ini disebabkan adanya pertumbuhan nilai industri makanan dan minuman lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan pada tahun 2016. Tingkat jumlah penduduk Indonesia periode 2007-2016 terus bertambah, dari 225,6 juta jiwa di tahun 2007 terus naik menjadi 258,7 juta jiwa pada tahun 2016 (www.bps.go.id). Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia mengakibatkan bertambahnya tingkat jumlah konsumsi di Indonesia, sehingga banyak investor yang melakukan penanaman modal di perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Dengan populasi mencapai lebih dari 250 juta orang, Indonesia merupakan pasar yang menguntungkan bagi produsen makanan dan minuman, serta industri pendampingnya," kata Ir. Adhi S Lukman, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) di Jakarta, Rabu 27 Juli 2016 (www.tribunnews.com).

4.1.2.3 Perkembangan Inflasi yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2012-2016

Tingkat perkembangan inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2012-2016 dapat dilihat melalui pergerakan inflasi. Sebab inflasi berkaitan dengan prospek keadaan dengan perusahaan di masa yang akan datang.

Gambar 4.3
Pergerakan Inflasi di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016



Sumber: (www.bi.g.id)

Berdasarkan grafik pergerakan inflasi pada gambar 4.3 di atas inflasi tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Di tahun 2012-2013 inflasi mengalami peningkatan sebesar 0,39 persen. Inflasi mengalami peningkatan disebabkan oleh adanya kenaikan harga yang ditunjukkan seluruh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan 0,79 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,73 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,44 persen, kelompok sandang 0,17 prsen, kelompok kesehatan 0,16 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,06 persen, dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan 0,56 persen. Sedangkan untuk inflasi sepanjang tahun 2013, kelompok bahan makanan juga memberi andil terbesar yaitu 2,75 persen. Kelompok bahan mengalami kenaikan 11,35 persen, kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok dan

tembakau 7,45 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 6,22 persen. Harga bensin menjadi barang yang memberikan sumbangan inflasi selama 2013 sebesar 1,17 persen, tarif angkutan dalam kota 0,75 persen, bawang merah dan tarif listrik masing-masing 0,38 persen. Hal ini sesuai ungkapan Suryamin dalam konferensi pers di kantor pusat BPS, Jakarta, Kamis 2 desember 2013 (Ahnier, 2014). Sedangkan di tahun 2013-2014 inflasi mengalami keadaan stabil.

Kondisi berbeda terjadi di tahun 2014-2015 inflasi mengalami penurunan sebesar 5,0 persen. Sedangkan di tahun 2015-2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,4 persen. Kondisi penurunan inflasi ini disebabkan oleh *Pertama*, mulai efektifnya distribusi barang komoditas pokok (*volatile food*) sehingga antara pasokan dan kebutuhan atas komoditas pokok terkontrol dengan baik. *Kedua*, masih cenderung ketatnya kebijakan moneter bank sentral dengan menahan suku bunga acuan yang tinggi akibat masih besarnya ancaman pelarian modal (*capital flight*) di tengah ketidakpastian global. *Ketiga*, melemahnya daya beli masyarakat akibat berkurangnya lapangan pekerjaan, seperti tingkat pengangguran di bulan Februari 2015 yang tercatat oleh badan pusat statistik (BPS) meningkat 300.000 orang bila dibandingkan dengan Februari 2014, sehingga total mencapai 7,45 juta orang. *Keempat*, mulai menghilangnya efek kenaikan *administered price*, seperti efek kenaikan BBM di pertengahan tahun 2013 sudah menghilang pada pertengahan tahun 2014. Hal yang sama terjadi pada tahun 2015, efek kenaikan BBM pada akhir tahun 2014 diperkirakan menghilang pada bulan november atau desember 2015 (<http://www.pemeriksaanpajak.com>).

4.1.2.4 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Tingkat perkembangan indeks harga saham gabungan yang terjadi di subsektor makanan dan minuman tahun 2012-2016 dapat dilihat melalui pergerakan indeks harga saham gabungan. Sebab pergerakan indeks harga saham gabungan di subsektor tersebut berkaitan dengan prospek keadaan dengan perusahaan di masa yang akan datang.

Gambar 4.4
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2016



Sumber: (www.yahoofinance.com)

Berdasarkan grafik pergerakan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman pada gambar 4.4 di atas, indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman tahun 2012-2016 mengalami kondisi pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2012-2013 indeks harga saham gabungan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami peningkatan sebesar 35,54 persen, sedangkan di tahun 2013-2014 indeks harga saham gabungan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami peningkatan sebesar 7,02 persen. Kondisi peningkatan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tetap

stabil dan daya beli masyarakat yang cukup baik membuat konsumsi makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan tajam. Pertumbuhan industri makanan telah mencapai 12,75 persen. Investasi di industri makanan dan minuman juga meningkat tajam, baik investasi lokal maupun asing. Hal ini juga menjadi peningkatan pencapaian pertumbuhan industri makanan dan minuman. Data Kementerian Perindustrian memperlihatkan penanaman modal dalam negeri di industri makanan pada tahun lalu tercatat senilai Rp11,2 triliun, naik 40 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2011 yakni senilai Rp7,9 triliun. Adapun, total nilai investasi asing di industri tersebut pada tahun lalu naik 61,4 persen dari US\$1,1 miliar pada tahun 2011 menjadi US\$1,7 miliar yang menjadi kontributor ketiga terbesar penanaman modal di bidang manufaktur. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ketua Umum Gapmmi Adhi Lukman di Jakarta, Senin 4 februari 2013 (Baihaqi, 2013).

Hal berbeda terjadi di tahun 2014-2015 indeks harga saham gabungan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami penurunan sebesar 15,42 persen. Penurunan indeks harga saham gabungan ini disebabkan oleh menurunnya harga saham UNVR sebesar 0,67 persen (Sukirno dan Gosta, 2015). Kondisi kembali membaik, tahun 2015-2016 pergerakan indeks harga saham gabungan perusahaan subsektor makanan dan minuman rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 16,64 persen. Kenaikan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya akumulasi beli terhadap saham-saham berkapitalisasi besar dan memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien indeks harga saham gabungan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Direktur Utama BEI Tito Sulistio, dalam siaran pers Senin 8 Februari 2016 (Tempo,co. 2016).

4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi mengenai data penelitian hubungan yang ada antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016: 19). Statistik Deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi yang menyajikan ringkasan, pengukuran atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik sehingga mudah untuk dipahami dan interpretasikan. Di bawah ini merupakan tabel statistik deskriptif penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	55	118.33	11787.50	3333.4261	3196.84510
Volume Perdagangan	55	.10	5.44	1.3189	1.22234
Inflasi	55	3.00	8.40	5.5000	2.42716
IHSG	55	2081.11	3608.77	3079.7934	545.06522
Valid N (listwise)	55				

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, lampiran 3)

Data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi semua variabel penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Berdasarkan tabel 4.1 analisis deskriptif akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman

Indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman memiliki nilai maksimum yaitu sebesar 3.608,77; nilai minimum yaitu sebesar 2.081,11; dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.079,7934 dan standar deviasi sebesar 545,06522. Dari penjabaran statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa

indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman sebagai variabel dependen (variabel bebas) terbebas dari data *outlier* (data pencilan).

2) Harga Saham

Harga saham memiliki nilai maksimum yaitu sebesar 11.787,50; nilai minimum yaitu sebesar 118,33; dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.333,4261; dan standar deviasi sebesar 3.196,84510. Dari penjabaran statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa harga saham sebagai variabel independen (variabel terikat) terbebas dari data *outlier* (data pencilan).

3) Volume Perdagangan

Volume perdagangan (*Total Volume Activity*)/(TVA) memiliki nilai maksimum yaitu sebesar 5,44; nilai minimum yaitu sebesar 0,10; dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,3189; dan standar deviasi sebesar 1,22234. Dari penjabaran statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa volume perdagangan sebagai variabel independen (variabel terikat) terbebas dari data *outlier* (data pencilan).

4) Inflasi

Inflasi memiliki nilai maksimum yaitu sebesar 8,40; nilai minimum yaitu sebesar 3,10; dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,5000; dan standar deviasi sebesar 2,42176. Dari penjabaran statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa inflasi sebagai variabel moderasi terbebas dari data *outlier* (data pencilan).

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal (Priyatno, 2017:109). Uji normalitas ini dilakukan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*, jika hasil signifikansi Kolmogorov Smirnov $> 0,05$ maka asumsi diterima (Ghozali, 2016: 154). Di bawah ini merupakan tabel uji normalitas penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16541838
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.067
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal. Nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka uji normalitas terpenuhi.

4.1.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas adalah bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam uji linieritas ini, peneliti menggunakan uji Lagrange Multiplier yang merupakan uji alternatif dari Ramsey test dan dikembangkan oleh Engle tahun 1982. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Jika c^2 hitung $>$ c^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan linier ditolak (Ghozali, 2016: 162). Berikut ini merupakan tabel uji linieritas penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Output 1 untuk Uji Lagrange Multiplier

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 3)

Tabel 4.4
Output 2 untuk Uji Lagrange Multiplier

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1118532.684	3	372844.228	23.586	.000 ^b
	Residual	790390.678	50	15807.814		
	Total	1908923.362	53			

a. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 3)

Berdasarkan hasil output di atas, menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,561 dengan jumlah $n = 55$, maka besarnya c^2 hitung $= 0,561 \times 55 = 30,855$. Nilai ini dibandingkan dengan c^2 tabel dengan $df=51$ dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat c^2 tabel 67,5048.

Oleh karena nilai c^2 hitung lebih kecil dari c^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linier.

4.1.4.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Uji multikolonieritas ini terpenuhi apabila angka VIF tidak melebihi 10 (Ghozali, 2016: 103). Di bawah ini merupakan tabel uji multikolonieritas penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil untuk Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2824.574	171.985		16.423	.000		
	Harga Saham	.048	.020	.284	2.366	.022	.945	1.058
	Volume Perdagangan	-213.818	54.142	-.479	-3.949	.000	.926	1.080
	Inflasi	68.296	26.537	.304	2.574	.013	.977	1.023

a. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 3)

Berdasarkan hasil output di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, yang berarti tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam moderasi regresi.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara anggota observasi yang di susun menurut wakt atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Priyatno, 2016: 123). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. $Dw < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka terjadi autokorelasi
3. $DL < DW < DU$ atau $4- DU < DW < 4-DL$, maka tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Di bawah ini merupakan tabel uji Autokorelasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913	2.128

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, inflasi

b. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 2)

Berdasarkan hasil output di atas diperoleh nilai dw sebesar 2,128. Kemudian dibandingkan dengan nilai tabel durbin Watson (dw) dengan jumlah observasi (n) = 55, jumlah independen (k) = 3 dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai dl = 1,45 dan nilai du = 1,68. Maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

4.1.4.5 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2016 : 126).

Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho, yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Apabila signifikansi hasil korelasi lebih besar dari *correlation coefficient* maka data terbebas dari heteroskedastisitas dan berarti data adalah homoskedastisitas. Di bawah ini merupakan tabel uji heteroskedastisitas penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Korelasi Spearman's rho

Correlations			Abs_res
Spearman's rho	harga saham	Correlation Coefficient	-.053
		Sig. (2-tailed)	.699
		N	55
Volume Perdagangan		Correlation Coefficient	.177
		Sig. (2-tailed)	.196
		N	55
Inflasi		Correlation Coefficient	-.334*
		Sig. (2-tailed)	.013
		N	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 2)

Berdasarkan hasil output uji heteroskedastisitas (tabel 4., dapat dilihat bahwa semua variabel bebas terbebas dari uji heteroskedastisitas. Karena semua variabel bebas memiliki tingkat signifikansi $>$ *cooficient correlation*. Maka uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji T (T-Test)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan tingkat kesalahan 5 persen. Menurut Ghozali (2016: 171) dalam pengujian statistik jenis ini terdapat kriteria sebagai berikut:

- a. Jika t hitung $>$ t tabel maka ada pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).
- b. Jika signifikansi t lebih kecil dari taraf nyata (5 persen) maka ada pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Di bawah ini merupakan tabel uji T yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koofisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, inflasi

b. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 4)

Dilihat dari tabel 4.8 didapatlah nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,561 artinya bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) sebesar 56,1 persen sedangkan sisanya 43,9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar 2 variabel independen yang dimasukkan dalam model.

a. Pengujian hipotesis

Di bawah ini merupakan tabel pengujian hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji T (T-test)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3171.751	112.299		28.244	.000
	Harga Saham	.049	.022	.288	2.278	.027
	Volume Perdagangan	-193.924	56.410	-.435	-3.438	.001

a. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Variabel harga saham, berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung (2,278) > t tabel (2,0067), signifikannya kurang dari 0,05 dan bertanya positif, maka secara parsial variabel harga saham (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

variabel Indeks Harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman (Y). Sehingga H1 pada penelitian ini di terima.

- b. Variabel volume perdagangan, berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung $(-3,438) < t$ tabel $(2,0067)$, signifikannya kurang dari 0,05 dan betanya negatif, maka secara parsial variabel volume perdagangan (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman (Y). Sehingga H2 pada penelitian ini di terima.

4.1.5.2 Uji Simultan

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan tingkat kesalahan 5 persen. Menurut Ghozali (2016: 171) dalam pengujian ini terdapat kriterianya yaitu sebagai berikut:

- c. Jika f hitung $> f$ tabel maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan jika f hitung $< f$ tabel maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. Jika signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan Jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Di bawah ini merupakan tabel uji Simultan (Uji F) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3424988.010	2	1712494.005	7.057	.002 ^b
	Residual	12618201.145	52	242657.714		
	Total	16043189.155	54			

a. Dependen Variable: IHSG subsektor makanan dan minuman

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 5)

Berdasarkan hasil uji simultan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002 sedangkan f hitung sebesar 7,057 > f tabel 2,78. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman, maka H3 dari penelitian ini di terima.

4.1.5.3 Uji Moderasi

4.1.5.3.1 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Di bawah ini merupakan tabel uji moderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dengan inflasi sebagai variabel moderasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Moderasi Variabel Harga Saham

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2537.051	263.572		9.626	.000
	Harga Saham	.073	.057	.428	1.282	.206
	Inflasi	79.648	43.637	.355	1.825	.074
	moderasi1	-.007	.009	-.304	-.826	.413

a. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 6)

Dari hasil output SPSS di atas menunjukkan bahwa signifikasinya lebih dari 0,05. Sehingga inflasi (variabel moderasi) tidak berinteraksi dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) subsektor makanan dan minuman (variabel dependen) maka variabel inflasi tersebut termasuk variabel moderasi potensial (*homologizer moderation*). *Homologiser moderasi* adalah jenis variabel moderasi yang diidentifikasi melalui b2 dan b3 yaitu jika koefisien b2 dinyatakan tidak signifikan dan koefisien b3 tidak signifikan secara statistika. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan tergantung. Variabel ini tidak

berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Maka H4 ditolak.

4.1.5.3.2 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Di bawah ini merupakan tabel uji moderasi pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman dengan inflasi sebagai variabel moderasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Moderasi Variabel Volume Perdagangan

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3380.758	224.451		15.062	.000
	Volume Perdagangan	-572.661	147.735	-1.284	-3.876	.000
	Inflasi	-9.755	38.297	-.043	-.255	.800
	moderasi2	66.057	23.545	1.037	2.806	.007

a. Dependen Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman
(Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS IBM 23, Lampiran 6)

Dari hasil output spss di atas dapat di lihat bahwa pengaruh inflasi ke Indeks Harga Saham Gabungan tidak signifikan dengan nilai sig $0,800 > 0,05$; sedangkan variabel moderasi dan interaksi (volume perdagangan) dan inflasi signifikan dengan nilai sig $0,007$; maka dapat dimasukkan ke dalam *Pure moderasi* atau moderasi murni. Artinya variabel inflasi yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor. Maka H5 diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa harga saham terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Saat melakukan investasi, harga saham suatu perusahaan akan menjadi pertimbangan tersendiri oleh investor. Investor mempercayai bahwa saat harga saham dalam keadaan *bull market*, secara keseluruhan sebagai pertanda kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010: 253). Kenaikan harga saham mengakibatkan munculnya sinyal kenaikan indeks harga saham gabungan (Susanto & Sabardi, 2010: 149-152).

Perubahan indeks harga saham gabungan ini disebabkan adanya transaksi saham dan kejadian-kejadian yang ada dalam perdagangan saham (Martalena & Malinda, 2011:101-102). Adanya kegiatan jual beli saham menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga harga saham menjadi naik dan berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan. Sebab indeks harga saham gabungan terbentuk dari berbagai kumpulan harga saham yang terdapat di bursa saham. Kenaikan harga saham subsektor makanan dan minuman dapat menambah kenaikan pula pada indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Peningkatan harga saham subsektor makanan dan minuman ini membuktikan bahwa ketika jumlah harga saham sub sektor makanan dan minuman cenderung naik maka jumlah indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman juga akan cenderung naik (gambar 4.1 dan 4.4). Dari gambar tersebut diketahui bahwa kenaikan harga saham berkorelasi positif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faritzal & Wilujeng (2003);

Suhartanto & Sari (2009); Nafisah (2016) bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Dalam konsep Islam, penetapan harga disebut *ta'sir*. Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Adapun dalam Hadits Rasulullah SAW dijumpai beberapa Hadits, yang dari logika Hadits itu dapat diinduksi bahwa penetapan harga itu dibolehkan. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum *at-tas'ir*, menurut kesepakatan ulama fiqh adalah *al-maslahah al-mursalah*. Hadits Rasulullah saw yang berkaitan dengan penetapan harga adalah sebuah riwayat dari Anas Ibn Malik. Dalam riwayat itu dikatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَرَ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Qatadah, Tsabit dan Humaid dari Anas RA, ia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, harga bahan-bahan pokok naik, maka para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga barang untuk kami". Rasulullah SAW menjawab, "Sesungguhnya hanya Allah yang berhak menetapkan harga, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi rezeki, dan aku berharap, ketika aku berjumpa dengan Tuhanku. tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu tindakan zhalim baik yang menyangkut darah maupun harta". (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, Ibn Majah, Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Hibban).

Para ulama fiqh menyatakan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, itu bukanlah disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari para pedagang, tetapi karena memang komoditi yang ada jumlahnya terbatas sesuai dengan hukum ekonomi apabila stok terbatas, maka lumrah harga barang mengalami

kenaikan. Oleh sebab itu dalam keadaan demikian Rasulullah SAW, tidak mau campur tangan membatasi harga komoditi di pasar itu, karena tindakan seperti ini bersifat zalim terhadap para pedagang. Padahal, Rasulullah SAW tidak akan mau dan tak akan pernah berbuat zalim kepada sesama manusia, tidak terkecuali kepada pedagang dan pembeli. Dengan demikian, menurut para pakar fiqh, apabila kenaikan harga itu bukan disebabkan karena ulah para pedagang, maka pihak pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga, karena perbuatan itu menzalimi para pedagang.

Dalam konsep ekonomi Islam penentuan harga dilakukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Ibnu Taimiyah sebagai pelopor tentang penentuan harga dalam kaitannya dengan permintaan dan penawaran. Schumpeter (1954) dalam Karim (2014: 169) menuliskan: “ *As regards the theory of mechanism of pricing there is very little to report before the middle of the eighteen century*”. Artinya Mengenai teori mekanisme penetapan harga, sangat sedikit yang harus dilaporkan sebelum pertengahan abad kedelapan belas". Sehingga mengenai harga pasar, Ibnu Taimiyah mempertimbangkan nilai subjektif dari sisi penjual dan juga sisi pembeli. Sebab ia juga membahas berbagai konsep-konsep Keadilan. Keadilan di sini dianalogikan dalam proses penentuan harga yang terjadi di pasar dengan mempertimbangkan keuntungan ke dua belah pihak transaksi. Konsep mengenai harga dalam perdagangan adalah firman Allah swt dalam surat an-Nisa,4:29 yang menyatakan bahwa:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنِ

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu (Qs. An-Nisa :29)

Dalam bentangan ayat di atas di dapatkan bahwa mekanisme pembentukan harga di pasar secara alami ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, sesuai konsep syariat Islam bahwa untuk masalah harga yang baik adalah harga yang terbentuk tanpa adanya intervensi dari pihak manapun (monopoli). Jika dikaitkan dengan indeks harga saham gabungan di pasar modal yang baik adalah harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

4.2.2 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks harga saham gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Menurut Fahmi (2013: 57) konsep *signaling theory* di sini sangat penting, karena teori ini membahas naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar. Sinyal negatif yang berada di pasar memberikan tanggapan dan parameter yang miring terhadap sebuah saham. Saat tanggapan negatif dari investor mulai bermunculan atas informasi yang berada di pasar, seorang investor tersebut akan mengambil keputusan untuk enggan melakukan investasi di pasar modal, sehingga volume perdagangan akan menurun.

Dari informasi mengenai pergerakan volume perdagangan ternyata direspon sebagai *bad news* oleh investor. Adanya respon ini menyebabkan permintaan saham

menurun dan tingkat penawaran yang semakin meningkat sehingga volume perdagangan mengalami penurunan (Samsul, 2015: 269). Volume Perdagangan berdampak negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Semakin tinggi volume perdagangan semakin rendah indeks harga saham gabungan dan sebaliknya semakin rendah volume perdagangan maka semakin tinggi indeks harga saham gabungan (gambar 4.2). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Taufik & Wahidahwati (2016) bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini mencerminkan bahwa informasi volume perdagangan perusahaan yang ada pada laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi karena setiap peningkatan atau penurunan volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Di dalam pasar modal efisien, informasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan investasi yang dilakukan oleh seorang investor. Menurut Samsul (2015: 270) menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi yang terjadi di pasar, saat informasi itu bersifat *weak-form* (lemah) maka hal ini juga akan berdampak pada penurunan volume perdagangan. Saat volume perdagangan menurun inilah, kondisi permintaan saham yang terjadi di pasar modal mengalami penurunan.

Penurunan volume perdagangan saham yang terjadi di subsektor makanan dan minuman disebabkan adanya krisis global yang mengarah pada tingkat kurs Indonesia terhadap dollar US Amerika serta terjadinya penyelundupan barang industri makanan dan minuman yang beredar di pasaran sehingga tingkat volume perdagangan di Indonesia mengalami penurunan (Media Industri No.05.2008). Namun adanya krisis global tersebut indeks harga saham gabungan mendapatkan efek yang positif, semakin

banyak investasi di industri makanan dan minuman juga meningkat tajam, baik investasi lokal mau asing. Hal ini juga menjadi peningkatan pencapaian pertumbuhan industri makanan dan minuman, sehingga berdampak pada kenaikan indeks harga saham gabungan.

4.2.3 Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa harga saham, dan volume perdagangan terbukti berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini mendukung teori Samsul (2015: 186-187) bahwa Indeks harga saham gabungan berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Sebab perubahan harga saham di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Saat harga saham naik kemudian indeks harga saham naik berarti terdapat korelasi positif dari perubahan harga saham tersebut.

Harga-harga yang terbentuk dalam pasar modal dari informasi yang ada atau “*stock price reflect all available information*” (Halim, 2015: 99). Informasi yang didapatkan dari sebuah peristiwa yang bernilai positif, maka permintaan saham akan lebih tinggi dibandingkan penawarannya. Volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor. Kegiatan volume perdagangan yang tinggi di bursa akan ditafsirkan sebagai trend pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan diikuti dengan peningkatan harga saham merupakan gejala yang semakin kuat akan kondisi *bull market* (Tandelilin, 2009: 253).

Harga saham dan volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Berdasarkan teori di atas dijelaskan bahwa ketika harga saham naik maka volume perdagangan juga naik dan berdampak pada indeks harga saham gabungan, begitu pula sebaliknya ketika harga saham turun maka volume perdagangan turun dan berdampak pada indeks harga saham gabungan. Harga saham dan volume perdagangan memiliki hubungan yang sangat penting. Terbentuknya indeks harga saham gabungan adalah atas formasi-formasi harga saham yang ada. Ia akan berubah seiring tingkat permintaan dan penawaran saham yang ada di pasar modal. Sehingga harga saham berfluktuasi tergantung pada informasi yang terjadi. Oleh sebab itu, investor harus jeli dalam melakukan analisis saham.

Seorang emiten dalam memberikan informasi terhadap investor pun harus berlandaskan pada konsep kesuksesan transaksi perdagangan saham di pasar modal. Dalam penyebaran informasi tersebut haruslah relesan, akurat, dan terpercaya. Kemudian seorang investor wajib menelaah informasi-informasi yang disampaikan oleh emiten. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-hujurat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Qs. Al-hujurat:6)

Dalam bentangan ayat tersebut, dijelaskan bahwa ketika kita mendapatkan sebuah berita atau informasi maka periksalah dengan teliti, agar kita tidak

menimpakan suatu musibah pada yang lain sehingga kita menyesal atas perbuatan kita sendiri. Dalam ayat tersebut jelas tergambar bahwa informasi yang terdapat di pasar merupakan sebuah informasi yang harus ditelaah apakah ia termasuk *good news or bad news* (berita yang baik atau buruk), maka periksalah dengan teliti. Hal ini dianjurkan bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya pada investasi saham yang dijalankannya. Karena informasi di pasar modal menentukan tingkat perkembangan harga dan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan.

4.2.4 Pengaruh Harga Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman adalah inflasi tidak berpotensi untuk menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel harga saham dan indeks harga saham gabungan.

Inflasi di sini tidak berpotensi memperkuat pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi harga saham dan semakin tinggi pula indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Amin (2012), Hismendi dkk., (2013); Ilham (2013) bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Dalam paparan gambar 4.3 dan 4.4 ketika inflasi meningkat kondisi serupa diikuti oleh meningkatnya indeks harga saham gabungan. Meningkatnya harga saham

dan indeks harga saham gabungan ini disebabkan oleh faktor tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor masih lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya (tingkat suku bunga SBI, nilai kurs USD/Rp, dan lainnya) secara agregat atau simultan (bersama-sama), baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

Investor sebaiknya melakukan analisis secara teknikal dan fundamental terhadap harga saham dan indeks harga saham gabungan. Serta menganalisis lebih jauh mengenai dampak ekonomi makro terhadap harga saham. Dampak ekonomi makro secara langsung maupun tidak langsung dan agar tidak berpacu pada satu faktor ekonomi makro misalnya inflasi saja, akan tetapi faktor ekonomi secara keseluruhan baik dari segi faktor nilai tukar suku bunga, nilai kurs dan faktor lainnya. Agar pengambilan keputusan investasi tetap sesuai sasaran dan menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian, faktor ekonomi makro berupa inflasi tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap harga saham dan indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Ketika inflasi tinggi dan kondisi harga saham dan indeks harga saham gabungan tetap tinggi maka sebaiknya seorang investor mengambil keputusan tetap melakukan investasi di pasar modal. Sebab ada tidaknya inflasi di dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham dan indeks harga saham gabungan.

4.2.5 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di subsektor Makanan dan Minuman dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa inflasi yang memoderasi hubungan antara pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan. Inflasi dapat diartikan sebagai kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan sehingga semakin buruk kondisi perekonomian secara menyeluruh yang berakibat pada gangguan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 186). Apabila inflasi yang terjadi semakin naik maka harga saham akan semakin turun. Sebab pada saat kondisi terjadinya inflasi, masyarakat secara keseluruhan enggan mempercayai nilai mata uang yang dimilikinya sehingga memunculkan sikap enggan untuk memegang uang kas dan keinginan untuk membelanjakan uang senilai kas yang dimilikinya akan semakin luas.

Penurunan volume perdagangan ini akibat informasi yang berada di pasar di respon sebagai informasi yang negatif (Samsul, 2015: 269) dan tidak hanya itu, penurunan didukung faktor ekonomi makro yaitu inflasi yang mengakibatkan penurunan terhadap indeks harga saham (Boediono, 2014:162). Semakin tinggi tingkat inflasi (gambar 4.3) yang terjadi maka semakin rendah volume perdagangan (gambar 4.2) dan semakin rendah pula indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman (gambar 4.4). Kondisi menurunnya volume perdagangan di subsektor makanan dan minuman disebabkan meningkatnya jumlah inflasi yang disumbang oleh kelompok bahan makanan kenaikan harga yang ditunjukkan seluruh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan

bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Hal ini sesuai ungkapan Suryamin dalam konferensi pers di kantor pusat BPS, Jakarta, Kamis 2 Desember 2013 (Ahniar, 2014). Akibat kenaikan harga yang tinggi tersebut, tingkat kemampuan individu maupun golongan semakin menunjukkan kondisi menurun dalam upaya pemenuhan kebutuhan, sehingga alokasi uang dalam kebutuhan investasi menurun dan tingkat volume perdagangan mengalami lamban pertumbuhan. Berdasarkan teori tersebut maka inflasi di sini memperkuat pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman.

Jika dikaji dari segi keislaman, inflasi mampu memperkuat pengaruh volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman adalah karena kurang selektif atas informasi yang diterima di pasar. Sehingga Islam mensyariatkan seorang investor agar selektif dalam penelaahan suatu informasi. Hal ini dijelaskan dalam Qs.Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ تَذَمِّينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Qs. Al-hujurat:6)

Dalam bentangan ayat tersebut, dijelaskan bahwa ketika kita (investor) mendapatkan sebuah berita atau informasi maka periksalah dengan teliti, agar kita tidak menimpakan suatu musibah pada yang lain sehingga kita menyesal atas

perbuatan kita sendiri. Dalam ayat tersebut jelas tergambar bahwa informasi yang terdapat di pasar merupakan sebuah informasi yang harus ditelaah apakah ia termasuk *good news or bad news* (berita yang baik atau buruk), maka periksalah dengan teliti. Hal ini dianjurkan bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya pada investasi saham yang dijalankannya.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian secara kuantitatif sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan dan saran-saran tersebut masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bahwa harga saham (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman (Y). Ketika harga saham di subsektor makanan dan minuman cenderung naik maka jumlah indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman juga cenderung naik.
2. Bahwa volume perdagangan (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman (Y). Sehingga volume perdagangan mengalami penurunan tetapi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan.
3. Bahwa variabel harga saham dan volume perdagangan berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman. Semakin tinggi harga saham dan volume perdagangan maka semakin tinggi pula indeks harga saham gabungan subsektor makanan dan minuman.
4. Bahwa inflasi tidak memoderasi pengaruh harga saham terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman tahun 2012-2016. Semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi harga saham dan semakin tinggi pula indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman. Ada

tidaknya inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham dan indeks harga saham gabungan.

5. Bahwa inflasi menjadi variabel yang memoderasi pengaruh hubungan volume perdagangan terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman tahun 2012-2016. Apabila inflasi yang terjadi semakin meningkat maka volume perdagangan akan semakin menurun dan berakibat pada menurunnya indeks harga saham gabungan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan antara lain :

5.2.1 Saran Bagi Praktisi

1. Harga saham dan volume perdagangan memiliki hubungan yang sangat penting dengan indeks harga saham gabungan, sehingga bagi investor perlu melakukan analisis teknikal dalam melakukan penanaman modal.
2. Harga saham terbentuk atas mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar yang terjalin erat dengan informasi yang berada di dalamnya, sehingga seorang investor harus jeli dan tanggap dalam menangkap informasi yang ada di pasar.
3. Sebagai seorang emiten sebaiknya penyebaran informasi yang ada di pasar modal adalah informasi yang akurat, terpercaya, dan tepat waktu. Sebab hal ini akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap parameter investor.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa harga saham dan volume perdagangan memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor makanan dan minuman tahun 2012 sampai 2016. Oleh karena itu penelitian mendatang perlu menguji apakah harga saham dan volume perdagangan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di subsektor yang berbeda.
2. Perlu pula dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji situasi-situasi dimana harga saham, volume perdagangan, dan inflasi penting yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Hubungan antara harga saham, volume perdagangan, dan indeks harga saham gabungan serta inflasi adalah sangat penting.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mencari sampel yang kuat yang mampu mewakili keakuratan hasil penelitian sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal dan bisa melakukan pengembangan model penelitian dengan menambahkan variabel penelitian sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahan. Kementerian Agama RI.
- Abdul, dan Nasuhi H. (2000). "Studi Empiris Tentang Pengaruh Volume Perdagangan dan Return Terhadap Bid-Ask Spread Industri Rokok di Bursa Efek Jakarta dengan Model Koreksi Kesalahan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Ahniar, N. F. (2 Januari 2014). Inflasi Sepanjang 2013 Capai 8,39 Persen. Diperoleh 25 desember 2017 dari <https://katadata.co.id/berita/2014/01/02/inflasi-sepanjang-2013-capai-839-persen>.
- Al-bani, M. N. (2009). *Shahih Sunan Tirmizi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Angriani, D. (5 September 2017). *Sri Mulyani pastikan Pemerintah memerangi Hambatan investasi*. Diperoleh 12 september 2017 dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2017/09/05/754107/sri-mulyani-pastikan-pemerintah-memerangi-hambatan-investasi>.
- Anoraga, P. dan Pakarti, P. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. RINEKACIPTA.
- Arifin, A. (2007). *Membaca Saham Panduan Dasar Seni Berinvestasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Asih, N. W. S. dan Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Volume 17 Nomor 1.
- Aulia, N. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (2009-2013). *Laporan Akhir. Politeknik Negeri Sriwijaya*.
- Baihaqi, M. B. (05 Februari 2013). *Industri Makanan dan Minuman tumbuh di atas target Sepanjang Tahun 2012*. Diperoleh tanggal 27 Desember 2017 dari <http://www.neraca.co.id/article/24612/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-di-atas-target-sepanjang-tahun-2012>.
- Barokatul. (2015). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Kurs Rupiah/Dollar, Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2015 <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/5211>.

- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel, W. (10 Maret 2017). *Lewat IORA, Ekspor Makanan dan Minuman Bakal Lewati Target*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2017 dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3443896/lewat-iora-ekspor-makanan-minuman-bakal-lewati-target>.
- Enderwati. (7 Februari 2017). *Kemenperin dorong Vokasi Mamin*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2017 dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1177729/34/kemenperin-dorong-penguatan-vokasi-industri-mamin-1486456236>.
- Fahmi, I. dan Hadi, Y.L. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari ASpek Keuangan*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Fahmi, I. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas dalam Bermain Saham dan Obligasi*. Bandung: CV. ALFABETA.
- (2014). *Analisi Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- (2015). *Manajemen Investasi Edisi 2 Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faritzal, A. dan Wiludjeng, S. (2003). *Pengaruh Perubahan Harga Saham Berkapitalisasi Besar terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Widyatama.
- Gatranews. (24 November 2017). *Menperin: Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. Diperoleh tanggal 12 Desember 2017 <https://www.gatra.com/ekonomi/indutri/296682-menperin-industri-makanan-dan-minuman-masih-jadi-andalan>.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: UNDIP.
- Gulo, V.I.S., Subiyantoro, H., dan Tobing, W.R.L (2017). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Dua Model Penelitian*

- Pengaruh Gaya. Magister Manajemen Universitas Pancasila. *Jurnal EKSEKUTIF* Volume 14 No.1 Juni 2017.
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hasnawati, S. (2005). Dampak Set Peluang Investasi terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. *JAAI* Volume 9 No. 2, Desember 2005: 117 – 126.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*. Volume 1, No. 2, mei 2013. ISSN 2302-0172 pp.16-28.
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/07/27/sepanjang-tahun-2016-ini-pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-stabil?page=2>, diakses 25 desember 2017.
- Huda, N. & Nasution, M.E. (2008). *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: KENCANA.
- Husnan, S. (2009). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta. Penerbit: UPP AMP YKPN.
- Ilham, A. (2013). Analisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa Efek Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 2014.
- Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Karim, A. A. (2014). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- (2014). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia*.
- Kumar, N.P. & Puja, P. (2012). The Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Price revisited: An Evidence rom Indian Data. *MPRA (Munich Personal Repech Archive)*. No. 38980, posted 23. May 2012 20:52 UTC.

- Kusumaningsih, N. (2015). **Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014**, *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Yogyakarta.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Yos Sudarso Purwokerto. *Jurnal Ekonom*, Vol 19, No 4, Oktober 2016.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. 2013. Analisis Pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi terhadap indeks harga saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* | Vol. 4, No. 1, 2013.
- Martalena., dan Malinda, M. (2011). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Media Industri, No.05.2008. Industrialisasi Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. *Departemen Perindustrian*.
- Medistira, Y. (22 Desember 2016). *Sektor Industri berkontribusi 17,82% terhadap PDB Nasional*. Diperoleh tanggal 13 Januari 2018 dari <https://finance.detik.com/industri/d-3377906/sektor-industri-berkontribusi-1782-terhadap-pdb-nasional>.
- Muhammad, A. dan Al-Sheikh, A. bin I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Murwaningsari, E. (2008). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs terhadap IHSG beserta Prediksi IHSG (Model GARCH dan ARIMA). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 23 No.2 Tahun 2008.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *AUDI JURNAL Akuntansi dan Bisnis*. Vol 7 No. 2, Juli 2012.
- Nafisah, K. (2016). **Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Perubahan Harga Saham Berkapitulasi Besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2010-2015**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Novita, N. (2012). Pengaruh volume perdagangan, suku bunga, dan kurs terhadap indeks LQ45 beserta prediksi indeks LQ45. *Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Nur, M. (27 November 2017). Industri Mamin Sumbang 34,95 Persen Pendapatan PDB di Kuartal III 2017. Diperoleh 12 Desember 2017 dari

<https://www.jawapos.com/read/2017/11/27/170848/industri-mamin-sumbang-3495-persen-pendapatan-pdb-di-kuartal-iii-2017>.

- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Salim, L. (2003). *Analisa Teknikal dalam Perdagangan Saham*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Setyowati, E., & Fatimah, S. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi dalam negeri di Jawa tengah tahun 1980-2002. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 8, No. 1, Juni 2007, hal. 62 – 84.
- Sudiyatno, B. (2010). **Peran Kinerja Perusahaan Dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sisitematis, dan Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**, *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suhartanto, D., & Sari, A.R. (2009). Pengaruh Perubahan Harga Saham PT.Indosat, Tbk dan Inflasi terhadap IHSG. *Penulisan Ilmiah, Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma*.
- Suharyadi & Purwanto. (2015). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno dan Gosta, D.R. (24 Agustus 2015). *Bursa Saham 24 Agustus: IHSG Ditutup Merosot 3,97% ke Level 4.163,73*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2017 dari <http://market.bisnis.com/read/20150824/7/464932/bursa-saham-24-agustus-kospi-melemah-nikkei-anjlok-43572-poin.-ihsg-hadapi-tren-bearish>.

- Sulaeman. (2015). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan saham, Kurs Rupiah atas Dollar AS, Aksi jual-beli asing dan indeks Sektor Pertambangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Skripsi (idak dipublikasikan). *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Supriatin, T. (20 Februari 2016). *Analisis Peta Industri Makanan dan Minuman di Indonesia*. Diperoleh 12 September 2017 dari http://www.pesonabumiparahyangan.com/wpcontent/uploads/2017/03/Analisis Peta-Industri-Makanan-dan-Minuman-di-Indonesia_TII.pdf.
- Survei Ekonomi OECD Indonesia. (2013). Diperoleh dari <https://www.oecd.org/eco/surveys/indonesia-2016-OECD-economic-survey-overview-bahasa.pdf>.
- Susanto, D., & Sabardi, A. (2010). *Analisis Teknikal di Bursa Efek*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Talla, J.T. (2013). Dampak variabel makroekonomi pada pasar saham Harga bursa saham Stockholm (OMXS30). *Jonkoping International Business school. Jonkoping University*.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik, Ra., & Wahidahwati. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 8, Agustus 2016. ISSN : 2460-0585.
- Tempo.co. (8 Februari 2016). *Sepanjang 2016 IHSG BEI Catat Penguatan Tertinggi di Dunia*. Diperoleh tanggal 28 Desember 2017 dari <https://bisnis.tempo.co/read/743153/sepanjang-2016-ihsg-bei-catat-penguatan-tertinggi-di-dunia>.
- Triani, L.F. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011. *Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Attribution-Noncommercial-NonDerivs*.
- Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yuliana, I. (2010). *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN-Press.
- Yuniarti, V.S. (2016). *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: Pustaka SETIA.
- www.bi.go.id, diakses 12 September 2017.
- www.bps.go.id, diakses 12 September 2017.

www.eiu.com/industries2014, diakses 12 Desember 2017.

www.kemenperin.go.id, diakses 13 Oktober 2017.

www.pemeriksaanpajak.com, diakses 12 Desember 2017.

www.saham.ok, diakses 12 Desember 2017.

www.seputarforex.com, diakses 12 Desember 2017.

www.theindonesianinstitute.com, diakses 13 Oktober 2017.

www.yahoofinance.com, diakses 12 September 2017.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

TAHUN	Nama Perusahaan	Harga Saham	Volume Perdagangan	Inflasi	IHSG
2012	AISA	774.1667	9.27%	4.3	2081.11
	CEKA	1615.833333	3.63%	4.3	2081.11
	DLTA	4130.83333	8.17%	4.3	2081.11
	ICBP	3262.5	2.20%	4.3	2081.11
	INDF	5356.25	2.83%	4.3	2081.11
	MLBI	6529.083	27.11%	4.3	2081.11
	MYOR	715.8572	18.92%	4.3	2081.11
	PSDN	203.1667	0.03%	4.3	2081.11
	ROTI	1005	2.94%	4.3	2081.11
	STTP	747.5	0.35%	4.3	2081.11
	ULTJ	305.2083	3.17%	4.3	2081.11
2013	AISA	1335.417	6.76%	8.4	3228.65
	CEKA	1125.416667	0.22%	8.4	3228.65
	DLTA	6858.33333	13.14%	8.4	3228.65
	ICBP	5362.5	2.66%	8.4	3228.65
	INDF	6977.083	2.48%	8.4	3228.65
	MLBI	11787.5	29.64%	8.4	3228.65
	MYOR	1059	5.56%	8.4	3228.65
	PSDN	207	0.02%	8.4	3228.65
	ROTI	1326.25	1.04%	8.4	3228.65
	STTP	1445	0.10%	8.4	3228.65
	ULTJ	984.5833	2.32%	8.4	3228.65
2014	AISA	2238.75	3.13%	8.4	3472.23
	CEKA	1630.625	0.33%	8.4	3472.23
	DLTA	36808.3333	2.61%	8.4	3472.23
	ICBP	5569.792	2.20%	8.4	3472.23
	INDF	6985.417	2.32%	8.4	3472.23
	MLBI	11485.83	0.08%	8.4	3472.23
	MYOR	1119.833	2.42%	8.4	3472.23
	PSDN	157.75	0.05%	8.4	3472.23
	ROTI	1243.333	1.39%	8.4	3472.23
	STTP	2832.083	0.04%	8.4	3472.23
	ULTJ	999.4792	0.41%	8.4	3472.23
2015	AISA	1668.333	3.03%	3.4	3008.22
	CEKA	1025.833333	0.03%	3.4	3008.22
	DLTA	5195.66667	0.13%	3.4	3008.22

	ICBP	7189.583	1.70%	3.4	3008.22
	INDF	6164.583	2.18%	3.4	3008.22
	MLBI	8170.833	0.05%	3.4	3008.22
	MYOR	1073.083	2.15%	3.4	3008.22
	PSDN	118.3333	0.03%	3.4	3008.22
	ROTI	1204.583	1.08%	3.4	3008.22
	STTP	3026.667	0.02%	3.4	3008.22
	ULTJ	977.2917	0.11%	3.4	3008.22
2016	AISA	1662.5	2.85%	3	3608.77
	CEKA	1113.333333	0.69%	3	3608.77
	DLTA	5371.66667	0.06%	3	3608.77
	ICBP	8575	0.85%	3	3608.77
	INDF	7704.167	2.18%	3	3608.77
	MLBI	10964.58	0.05%	3	3608.77
	MYOR	1505.417	0.10%	3	3608.77
	PSDN	137.6667	0.55%	3	3608.77
	ROTI	1510	1.03%	3	3608.77
	STTP	3291.667	0.03%	3	3608.77
	ULTJ	1070.938	0.33%	3	3608.77

Lampiran 2 Perhitungan *Trading Volume Activity* (Volume Perdagangan)

TAHUN	Nama Perusahaan	Volume Perdagangan	Saham yang Beredar	TVA
2012	AISA	271298833.80	2926000000.00	9.27%
	CEKA	10802584.30	297500000.00	3.63%
	DLTA	1308358.00	16013181.00	8.17%
	ICBP	128494501.00	5830954000.00	2.20%
	INDF	248421417.00	8780426500.00	2.83%
	MLBI	5712508.33	21070000.00	27.11%
	MYOR	145006968.90	766584000.00	18.92%
	PSDN	384375.00	1440000000.00	0.03%
	ROTI	29721670.00	1012360000.00	2.94%
	STTP	453084.00	131000000.00	0.35%
2013	ULTJ	91449169.30	2888382000.00	3.17%
	AISA	197828276.30	2926000000.00	6.76%
	CEKA	657796.67	297500000.00	0.22%
	DLTA	2104750.00	16013181.00	13.14%
	ICBP	155076587.00	5830954000.00	2.66%
	INDF	218042577.00	8780426500.00	2.48%
	MLBI	6246008.33	21070000.00	29.64%
	MYOR	49719446.83	894347989.00	5.56%
	PSDN	242084.25	1440000000.00	0.02%
	ROTI	52781998.75	5061800000.00	1.04%
2014	STTP	135808.08	131000000.00	0.10%
	ULTJ	67098825.30	2888382000.00	2.32%
	AISA	100744400.00	3218600000.00	3.13%
	CEKA	984491.67	297500000.00	0.33%
	DLTA	417975.00	16013181.00	2.61%
	ICBP	128393033.00	5830954000.00	2.20%
	INDF	203293742.00	8780426500.00	2.32%
	MLBI	1684716.67	2107000000.00	0.08%
	MYOR	21631458.33	894347989.00	2.42%
	PSDN	759583.33	1440000000.00	0.05%
2015	ROTI	70579400.00	5061800000.00	1.39%
	STTP	55791.67	131000000.00	0.04%
	ULTJ	11951266.70	2888382000.00	0.41%
	AISA	97507416.67	3218600000.00	3.03%
2015	CEKA	185050.00	595000000.00	0.03%
	DLTA	1072308.00	800659050.00	0.13%
	ICBP	98991317.00	5830954000.00	1.70%

	INDF	191047867.00	8780426500.00	2.18%
	MLBI	995016.67	2107000000.00	0.05%
	MYOR	19264583.33	894347989.00	2.15%
	PSDN	39216.67	144000000.00	0.03%
	ROTI	54884108.33	5061800000.00	1.08%
	STTP	27100.00	131000000.00	0.02%
	ULTJ	3311066.67	2888382000.00	0.11%
2016	AISA	91755508.33	3218600000.00	2.85%
	CEKA	4107375.00	595000000.00	0.69%
	DLTA	495034.30	800659050.00	0.06%
	ICBP	98638433.00	11661908000.00	0.85%
	INDF	191174158.00	8780426500.00	2.18%
	MLBI	978751.33	2107000000.00	0.05%
	MYOR	21959183.33	22358699725.00	0.10%
	PSDN	7886376.67	1440000000.00	0.55%
	ROTI	52067708.33	5061800000.00	1.03%
	STTP	36333.33	131000000.00	0.03%
	ULTJ	9546374.67	2888382000.00	0.33%

Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	55	118.33	11787.50	3333.4261	3196.84510
Volume Perdagangan	55	.10	5.44	1.3189	1.22234
Inflasi	55	3.00	8.40	5.5000	2.42716
IHSG	55	2081.11	3608.77	3079.7934	545.06522
Valid N (listwise)	55				

1) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16541838
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.067
	Negative	-.098
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

2) Uji Linieritas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi

untuk Uji Lagrange Multiplier

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1118532.684	3	372844.228	23.586	.000 ^b
	Residual	790390.678	50	15807.814		
	Total	1908923.362	53			

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, Inflasi

3) Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2824.574	171.985		16.423	.000		
	Harga Saham	.048	.020	.284	2.366	.022	.945	1.058
	Volume Perdagangan	-	54.142	-.479	-3.949	.000	.926	1.080
	Inflasi	68.296	26.537	.304	2.574	.013	.977	1.023

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

4) Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913	2.128

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, inflasi

b. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

5) Uji Heterokedastisitas

Correlations

			Abs_res
Spearman's rho	harga saham	Correlation Coefficient	-.053
		Sig. (2-tailed)	.699
		N	55
Volume Perdagangan	Volume Perdagangan	Correlation Coefficient	.177
		Sig. (2-tailed)	.196
		N	55
inflasi	inflasi	Correlation Coefficient	-.334*
		Sig. (2-tailed)	.013
		N	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 Uji T

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.586	.561	125.72913

a. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan, inflasi

b. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3171.751	112.299		28.244	.000
	Harga Saham	.049	.022	.288	2.278	.027
	Volume Perdagangan	-193.924	56.410	-.435	-3.438	.001

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

Lampiran 5 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3424988.010	2	1712494.005	7.057	.002 ^b
	Residual	12618201.145	52	242657.714		
	Total	16043189.155	54			

a. Dependent Variable: IHSG subsektor makanan dan minuman

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, Volume Perdagangan

Lampiran 6 Uji Moderasi

a) Uji Moderasi Variabel Harga Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2537.051	263.572		9.626	.000
	Harga Saham	.073	.057	.428	1.282	.206
	Inflasi	79.648	43.637	.355	1.825	.074
	moderasi1	-.007	.009	-.304	-.826	.413

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman

b) Uji Moderasi Variabel Volume Perdagangan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3380.758	224.451		15.062	.000
	Volume Perdagangan	-572.661	147.735	-1.284	-3.876	.000
	Inflasi	-9.755	38.297	-.043	-.255	.800
	moderasi2	66.057	23.545	1.037	2.806	.007

a. Dependent Variable: IHSG Subsektor Makanan dan Minuman



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 4828/BAN-PT/Akred/S/XII/2017
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile: (0341) 558881

Nomor : B.256/F.EK/PP.00.9/02/2018
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 22 Februari 2018

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Nur Choiriyah
NIP : 14510056
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Manajemen
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.



Wassalamualaikum Wr. Wb.
Ketua GI BEI-UIN,

Muh. Nanang Choiruddin SE., MM.
NIDT.19850820201608011047



BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Siti Nur Choiriyah
 Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 28 Mei 1995
 Alamat Asal : Ds.Drajat Rt 006 Rw 002 Kecamatan
 Baureno Kabupaten Bojonegoro 62192
 Alamat Kos : Jl. Joyo Utomo No. 36 Merjosari
 Lowokwaru Malang 65144
 Telepon/Hp : 085645219894
 E-mail : sitinurchoiriyah01@gmail.com
 Facebook : Siti Nur Choiriyah

Pendidikan Formal

2001-2003 : TK. Aisyah Bustanul Atfal Drajat
 2003-2008 : MI Muhammadiyah 2 Drajat
 2008-2011 : MTs Muhammadiyah 1 Banjaranyar
 Baureno
 2011-2014 : MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar
 Baureno
 2014-2018 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
 Universitas Islam Negeri Maulana
 Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2014-2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa
 Arab UIN Maliki Malang
 2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa
 Inggris UIN Maliki Malang
 2018 : Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP) IPM MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar Baureno Tahun 2013
- Anggota Bidang Kajian dan Dakwah Islam (KDI) IPM Drajat Ranting 1 Tahun 2013
- Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Anggota Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (IKAMARO) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Anggota Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Sekretaris Bidang Sosial dan Kemasyarakatan (SOSMAS) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016

- Anggota Bidang Kajian dan Keislaman Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (IKAMARO) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016
- Anggota Bidang Pengkaderan Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015
- Anggota HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016
- Sekretaris Alumni MA Muhammadiyah 2 Banjaranyar Baureno (ALMABA) Tahun 2016-2017
- Anggota Sahabat Muda Malang Tahun 2017
- Volunteer LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2018
- Anggota Forum Kajian Pemberdayaan Masyarakat (FKPM) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2018
- Koordinator Asisten Laboratorium Statistik Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta *Futute Management Training* Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014
- Peserta Orientasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka membentuk Mahasiswa Manajemen yang kreatif dan Memiliki Semangat Pergerakan berdasarkan Ulul Albab Tahun 2014
- Peserta Sosialisasi Manasik Haji Pusat Ma'had Al-Jaiiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.
- Peserta Workshop Kepenulisan dan Presentasi Forum Lintas Komisariat HMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.
- Peserta Ta'aruf Mahasiswa Bidikmisi (TMB) Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maliki Malang Tahun 2014.
- Peserta Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.
- Peserta Dialog Pencegahan Terorisme di Kampus Program Nasional Pencegahan Terorisme Tahun 2014.
- Peserta *Dies Natalis 4* Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maliki Malang Tahun 2014.
- Peserta *Talk Show* “ ABA FM ON AIR” SPEAK UP YOUR MIND Mabna Asma' binti Abi Bakar Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.
- Peserta *Training “Character Building”* dalam Pembinaan Mahasiswa Baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ekonomi dengan Tema: “*Remarkable Young Generation*” Tahun 2014.

- Panitia dan peserta Seminar Nasional *Bidikmisi on March* (BIOMA) dengan tema “Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menyikapi Krisi Identitas Kebangsaan Tahun 2015.
- Peserta *Talk Show* “Quo-Vadis Peran Pemuda: Antara Menjawab dan Introspeksi” oleh Mabna Fatimah Az-Zahra Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta Seminar “49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya oleh Mabna Ibnu Rusyd Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta Seminar Nasional “Pribumisasi Islam, Memahami Islam serta Relasinya dengan Sosial Budaya oleh CSS MORA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta *Talk Show* “Doa Aak Jalanan” Bersama Ma’mun Affany & Sony Sogema College Malang oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta *Syahrul Qur’any VIII* HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Peserta Debat yang masuk 10 terbaik dalam Acara *National Economics Creative Competition* dengan Tema: “Optimalisasi Sumber Daya Alam Indonesia yang Berbasis Ekonomi Kreatif” oleh Koperasi Mahasiswa UIN Sultan Alauddin Makassar dan *Economcs Study Club* UIN Sultan Alauddin Makassar Tahun 2016.
- Peserta Lomba *Essay* Nasional oleh BI Corner Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam acara *BI Corner Challenge* Tahun 2016.
- Peserta *Internstional Conference on Islamic Eoomics and Businss* (ICONIES 2016) “ *Build The Society Awarness and Culture In Strengthening Islamic Economic and Business*” di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Peserta *Training of Teacher* : Bedah Buku “*Hypno Theraphy and Hypno Theraphy for Briliant Kids*” oleh *International Academia Education and Training* (BRAVO VIEC) dengan Haiah Tahfizh Al-Qur’an Tahun 2016.
- Peserta Festival Islam Cinta oleh DEMA fitk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Panitia dan Peserta Seminar dalam acara *Bidikmisi on March* (BIOMA) dengan tema :Revitalisasi Peran Pendidikan dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045 oleh Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Peserta Ta’aruf Qur’any XIV dengan Tema “Membumikan Kalam Ilahi dalam Membentuk Karakter Insan Qur’any oleh Hai’ah Tahfizh Al-Qur’an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Mahasatri Griya Tahfizh Muslimah Tahun 2016-2018

- Peserta Pelatihan *Stastical Package for the Social Science* (SPSS) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Panitia Pelatihan *Stastical Package for the Social Science* (SPSS) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Peserta Seminar *Entrepreneurship* dengan Tema: “Gerakan Nasional 1000 Starup Digital” oleh Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Kementerian Komunikasi & Informatika Republik Indonesia Tahun 2017.
- Peserta Workshop Sahabat Muda Malang dengan tema “Membangun Kompetensi Sejak Muda” di Masjid AR- Fachruddin Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2017
- Peserta Workshop Sahabat Muda Malang dengan tema “Ramadhan bulan untuk Berderma” di Hotel Pelangi 2 Malang Tahun 2017.
- Peserta Kuliah Online Beasiswa (KulOnBe) Netherland-Finlandia oleh *Sabilillah Entrepeneur Institute* (SEI) Tahun 2017.
- Peserta Seminar Online “*Scholarship and For Our Country*” oleh *Zealous Generation* Tahun 2017.
- Peserta Program online *Engineering English Club on Air* (E₂C ON AIR) with theme “*Define your scholarship in Rusia with LPDP*” oleh *Engineering English Club Semarang State University* Tahun 2017.
- Peserta yang masuk 10 terbaik karya ilmiah dalam Penelitian Kompetitif Mahasiswa oleh Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Peserta *Dare to Challenge Everything* Program Pengembangan Softskill Mahasiswa di Era digital oleh Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Peserta Team Sukses Akreditasi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Peserta *Online Research Skill* (ORS) oleh Pusat Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Peserta *Talkshow and Interactive Camp LPDP 2017* “From Zero to Hero, Menuju Indonesia Emas” di Gedung Sasana Budaya Universitas Negeri Malang Tahun 2017.
- *Financial Consultant* (FC) AXA Ambassador Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.
- Pelatihan pengisian SPT dan Pajak di Kanwil DJP Jawa Timur III Tahun 2018.

Pengalaman Bekerja:

- Magang Mandiri di CV Milkindo Berka Abadi Kepanjen Kabupaten Malang selama 3 Minggu terhitung dari 21 Desember 2016-10 Januari 2017.
- Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Malang selama 5 Minggu 2 hari terhitung dari 10 Juli-15 Agustus 2017.



BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Nur Choiriyah
NIM/Jurusan : 14510056/ Manajemen
Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, SE., MM
Judul Skripsi : Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	11 September 2017	Judul Skripsi (Proposal)	1. f
2.	14 September 2017	Latar Belakang	2. f
3.	13 Oktober 2017	Revisi & Acc Proposal	3. f
4.	2 November 2017	Seminar Proposal	4. f
5.	7 November 2017	Acc Proposal	5. f
6.	14 Desember 2017	Skripsi Bab 1-V	6. f
7.	10 Januari 2018	Revisi Bab I-III	7. f
8.	12 Januari 2018	Revisi Bab IV-V	8. f
9.	5 Februari 2018	Revisi & Acc Skripsi	9. f
10.	7 Februari 2018	Abstrak dan Jurnal	10. f
11.	8 Februari 2018	Acc Keseluruhan	11. f

Malang, 19 Februari 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen,



Drs. Agus Sucipto, MM

NIP. 196708162003121001